

**KEBINEKAAN ETNIK DALAM ALQUR'AN STUDI ATAS PENAFSIRAN
QURAISH SHIHAB SURAH AL-MUMTAHANAH AYAT 8-9**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir Adab dan Dakwah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Oleh:

Ahmad Alzikran
NIM. 182110053

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Kebinekaan Etnik Dalam Alqur'an Studi Atas Penafsiran Quraish Shihab Surah Al-Mumtahanah Ayat 8-9 atas nama Ahmad Alzikran NIM 182110053 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 5 Desember 2022 M
11 Jumadal Awal 1444 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ismail Pangeran, M.Pd.I
NIP.19660625 199703 1 001

Muhsin, S.Th.I., M.A.,Hum
NIP.19870423 201503 1 006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Fungsi Etik Wahyu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Modern benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika di kemudian hari terbukti ini adalah duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 5 Desember 2022
Penulis

Ahmad Alzikran
NIM. 182110053

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambatkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Kadang ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain'	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau'	W	Wa
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

a. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...يَ	Fathah dan ya ^{cc}	Ai	A dan I
اِ...وِ	Kasrah	Iu	A dan U

b. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...اَ...اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
اِ...اِ...اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
اُ...اُ...اُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh: : قال qāla

قِيلَ qīla

يَقُولُ yaqūlu

c. Ta'Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta'Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/ Contohnya: رَاوَدَاتُ raūdatu
2. Ta'Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/ Contohnya: رَاوَدَاهُ raūdah
3. Ta'marbutah yang diikuti kata sandang al Contohnya: رَاوَدَاهُ الْاَطْفَالَ raūdah al-atfāl

d. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya Contohnya: : اَشْفَاءَ asy-syifā
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contohnya : : الْقَلَمُ al-qalamu

e. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contohnya:

وَاللّٰهُ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ

Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn

Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn

KATA PENGANTAR

1. Kedua orang tua Ayahanda Azmin dan Rani Panusu yang telah melahirkan dan membesarkan saya serta saudara-saudaraku yang penuh keikhlasan membiayai saya dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. Selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberikan dukungan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan

4. Muhsin, S.Th.I., M.A, Hum selaku ketua Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir dan Yulia, S.Pd., M.Pd selaku sekertaris jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Drs. Ismail Pangeran, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Muhsin, S.Th.I., M.A, Hum selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberi ilmu dan bimbingan kepada penulis.
7. Bapak Abu Bakri, S.Sos., M.M. selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas perpustakaan kepada penulis.
8. Kasubag, Kabag dan seluruh pegawai Akmah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu
9. Kepada teman-teman seperjuangan pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan kemudian kepada semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendo'akan penulis.
10. Kepada Saudara kakak, adik, Mertua, Saudara Ipar, Paman, Bibi, Sepupu dan Seluruh Keluarga Besar yang selalu memberi dukungan kepada penulis.

Semoga segala kebaikan mereka dinilai dan diberikan ganjaran oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda di dunia maupun di akhirat dan semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Palu, 5 Desember 2022
Penulis

Ahmad Alzikran
NIM. 182110053

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITARSI ARAB LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Penegasan Istilah	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
G. Garis Besar Isi Skripsi	16

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kebinekaan Entik.....	16
B. Sejarah Kebinekaan Etnik.....	28

BAB III BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab	35
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	45
C. Pandangan Ulama Tentang Kitab Tafsir Al-Misbah.....	50
D. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Misbah	51

BAB IV KEBINEKAAN ETNIK DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Kebinekaan Etnik dalam Al-Qur'an	52
B. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surah Al-Mumtahanha ayat 8-9	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

NAMA : AHMAD ALZIKRAN
NIM : 18210058
JUDUL : KEBINEKAAN ETNIK DALAM AL-QUR'AN STUDU PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB SURAH AL-MUNTAHANAH AYAT 8-9

Kebinekaan entnik yang ada di Indonesia merupakan suatu yang tidak muncul dengan sendirinya, kebinekaan etnik di Indonesia memiliki sejarah yang amat panjang. Hubungan kebinekaan etnik tidak terlepas dari peran para ulama dalam menyatukan hubungan manusia baik dari sisi berkomunikasi ataupun bergaul.

Skripsi ini berjudul Kebinekaan Etnik Dalam Alqur'an Studi Penafsiran M.Quraish Shihab Surah Al-Muntahanah. Adapun pokok permasalahan dalam skripsi ini 1) Bagaimana konsep kebinekaan etnik dalam Alqur'an, 2) Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang kebinekaan etnik dalam surah Al-Muntahanah ayat 8-9.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah studi kepustkaam (library research), penelitian ini menggunakan metode yaitu; metode tamatik dan metode tahlili. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, sedangkan data sekundernya penulis mengambil dari buku-buku yang relefan dengan tema yang dibahas, ada[un analisis data yang penulis gunakan dibagi kedalam tiga bagian yaitu; analisis Induktif, analisis Deduktif, dan analisis Kompratif

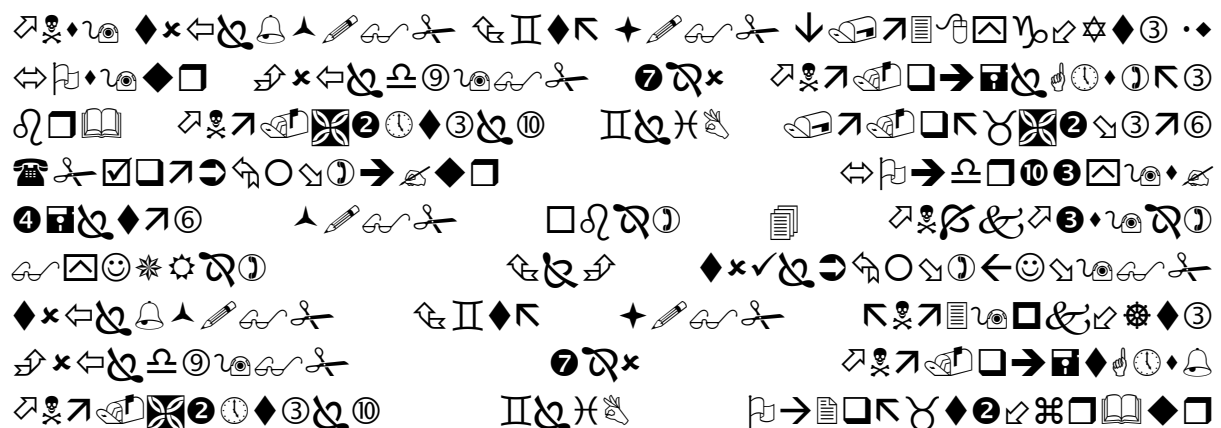
Hubungan atau etika seorang muslim dalam bergaul dengan non Muslim merupakan sebagai tata kehidupan yang ada di Indonesia ataupun di Negara lain. Penafsiran para mufassirin menjelaskan bahwa bergaul dengan non Muslim merupakan bentuk pergaulan yang dibolehkan dengan prinsip saling menghormati dan saling menghargai dan Allah memberikan tuntunan agar seorang Muslim dapat berbuat baik terhadap non Muslim selama non Muslim tidak mengganggu kaum Muslimin

BAB I
PENDAHULUAN

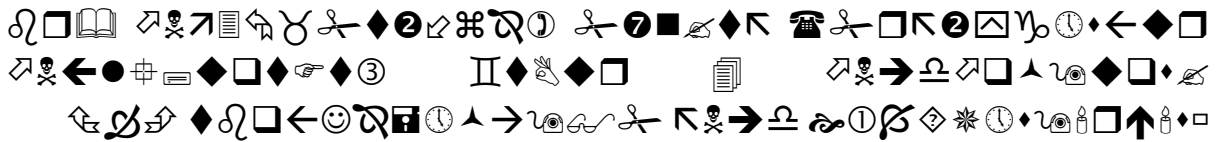
A. Latar Belakang

Alqur'an merupakan kitab induk dari umat Islam yang selalu menarik untuk dijadikan sebagai bahan diskusi karena berbagai aspek dari isinya bisa menjadi wacana hangat. Hal ini dikarenakan luasnya pembahasan yang bisa diambil darinya. Alqur'an merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai universal yang akan relevan serta tidak akan lepas dengan batas-batas ruang dan waktu.¹ Allah Swt menurunkan Alqur'an sebagai petunjuk bagi manusia bukan hanya umat Islam, akan tetapi untuk sekalian alam. Karena yang ada di dalamnya (Alqur'an) bukan hanya mengatur segi Aqidah dan Mua'malah akan tetapi juga mengatur segala aspek permasalahan.

Salah satu pokok persoalan yang dibicarakan dalam Alqur'an yaitu terkaid masyarakat. Walaupun Alqur'an bukan kitab ilmiah dalam pengertian umum, namun di dalamnya banyak sekali membicarakan tentang masyarakat/manusia.² Ini disebabkan karena fungsi utamanya adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah Alqur'an disebutkan.



¹ Abdul Mustakim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2011), 1
² Abid Rohman, "Stratifikasi Sosial Dalam Alqur'an", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol 3, No 2, Oktober (2013) ISSN, 2089-0192, 6



Terjemahnya:

8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Berdasarkan ayat di atas memperlihatkan sekian banyak-Nya hukum-hukum yang berkaitan dengan tegak dan runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Alqur'an merupakan kitab yang memperkenalkan hukum-hukum masyarakat.³

Kebinekaan etnik secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai Negara yang menyatakan kemerdekaan lebih dari setengah abad silam. Indonesia telah memiliki sejumlah besar suku, ras, budaya, dan agama yang tersebar dalam gugusan ribuan pulau. Realitas sosial semacam ini menjadikan bangsa Indonesia disebut sebagai bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Oleh karena itu, keragaman, kebinekaan, dan multikultural merupakan salah satu realitas utama yang dialami oleh masyarakat Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.⁴

Keberadaan tiap insan yang terjalin dengan kehidupan masyarakat, telah menyebabkan peristiwa-peristiwa kehidupan yang berhubungan dengan kehidupan disetiap insan itu berada. Pada dasarnya setiap telah dibesarkan dalam jalinan kehidupan masyarakat, sehingga dalam perjalanan hidup setiap orang mengenal, memahami, menyerap, serta mengenal nilai-nilai yang terpelihara dalam lingkungan masyarakat.

³ Ali Nurdin, *Qur'anc Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Alqur'an* (Jakarta: Erlangga, 2005), 23

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam* (Jakarta: Erlangga, 2005). 7

Pengaruh multikultural terhadap kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara memang sering memunculkan berbagai macam problematika di berbagai ranah. Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berada secara kultural, etnik, maupun agama, dapat memunculkan konflik besar yang tidak mudah untuk diselesaikan.⁵ Adapun contoh konkrit lainnya adalah konflik di Tolikara, Papua yang terjadi pada hari Jum'at 17 Juli 2015. Yang saat itu umat muslim merayakan hari raya idul fitri, Masa jemaat Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) membakar kios-kios, sehingga kejadian tersebut mengakibatkan salah satu tempat ibadah umat Islam (Masjid) terbakar. Yang mana aksi tersebut mendapat reaksi balasan dari umat Islam yang menggeruduk Gereja Injil di Solo dan melakukan aksi pembakaran pintu Gereja Kristen Jawa di Purworejo.⁶ Adapun Contoh konkrit lainnya adalah pembakaran gereja protestan di Aceh Singkil yang terjadi pada tanggal 13 Oktober 2015. Setelah melakukan aksi pembakaran, massa kembali bergerak dan melakukan perlawanan terhadap aparat, sehingga bentrok tidak dapat dihindari.⁷ Berdasarkan dari beberapa konflik yang ada di atas membuktikan bahwa realitas keragaman suku, ras, agama, budaya dan lain sebagainya. Dimana membawa konsekuensi yang memunculkan berbagai macam gerakan yang ada.

Berdasarkan dari keterangan-keterangan yang ada di atas, munculnya berbagai macam konflik seperti yang ada di Tolikara Papua dan Pembakaran gereja Protestan di Aceh Singkil menjadi bukti nyata bahwa toleransi yang merupakan salah satu nilai dari multikulturalisme telah luntur. Kasus semacam ini tidak hanya terjadi di daerah Papua dan Aceh saja, akan tetapi di daerah-daerah lain juga marak terjadi. Lebih menariknya, orang-orang yang terlibat dalam

⁵ Raden Jihad Akbar, *Dua Pihak Berdamai, Akhir dari Konflik di Tolikara?* <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/652518-dua-pihak-berdamai-akhir-dari-konflik-di-tolikara>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2022

⁶ Raden Jihad Akbar, *Dua Pihak Berdamai, Akhir, dari Konflik di Tolikara?* <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/652518-dua-pihak-berdamai-akhir-dari-konflik-di-tolikara>, diakses pada tanggal 29 September 2022

⁷ Muhammad Nur Rochmi, *Kronologi Pembakaran Gereja di Aceh Singkil*, <https://britagar.id/berita/kronologi-pembakaran-gereja-di-singkil-Aceh>, diakses pada tanggal 2022

tindakan anarkis tersebut salah satunya adalah umat Islam. Ajaran Islam yang seharusnya ramah dan menghargai keanekaragaman, justru terlihat sebagai agama yang keras dan radikal.

Jika berbicara pada sejarah Nabi Muhammad Saw pernah membuat perjanjian yang disebut “Piagam Madinah” piagam ini berisi kesepakatan antara umat yang hidup dalam keberagaman agar bersedia hidup berdampingan satu sama lain dengan damai. Islam mengajarkan cara interaksi sesama manusia itu dengan penuh beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang-orang yang diajak berbicara/berkomunikasi dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata berbicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, menghindari perdebatan, menghindari pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara jangan memuji diri sendiri dan jangan memuji orang lain dengan kebohongan. Tata bicara tersebut sedemikian bagusnya diatur dalam Islam. tata cara berbicara itu diperlukan agar seseorang tidak berbicara kecuali mengenai hal-hal baik saja. Berpijak pada permasalahan diatas sebagai mahluk sosial, manusia menduduki posisi yang lebih baik dan mulia. Karena manusia merupakan mahluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan berbicara itulah memungkinkan manusia membangun interaksi sosialnya sebagaimana Allah Swt berfirman dalam (Qs. Ar-Rahmaan [55] : 4)



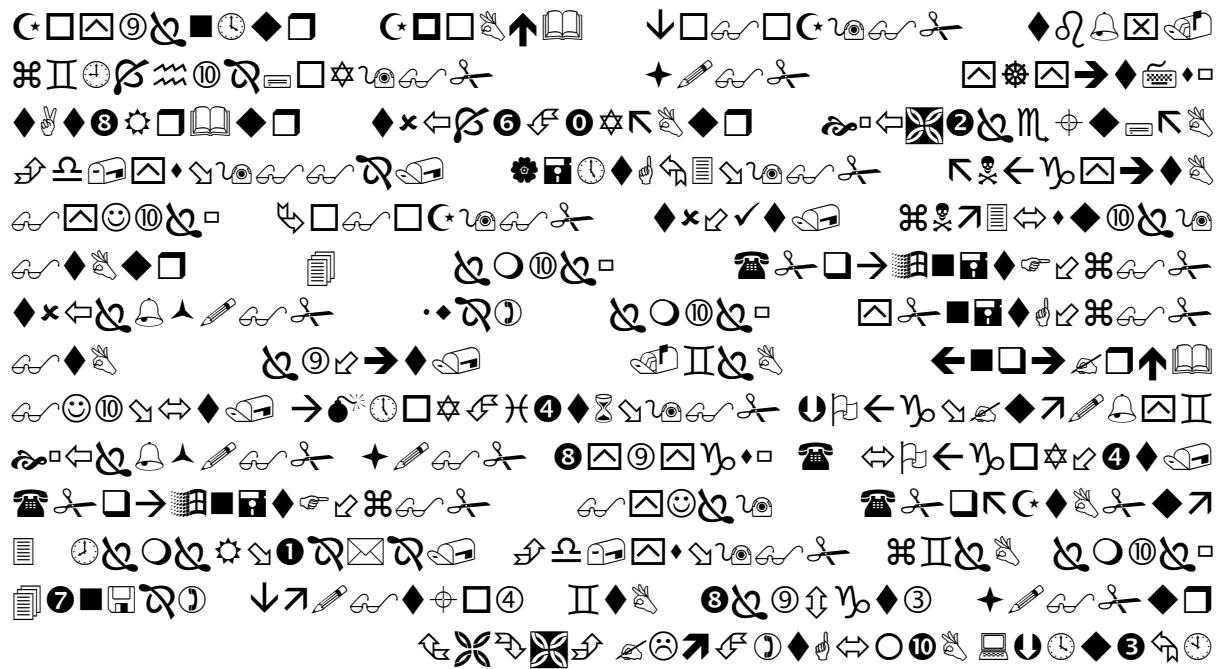
Terjemahnya:

Mengajarnya pandai berbicara.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, rasa kebersamaan kemudian memudar sebab tidak menepuh satu satunya jalan yang mengantarkan ke jalan lurus menuju masyarakat yang damai dalam perbedaan. Gelombang kelompok politik yang menggunakan simbol-simbol keagamaan semakin mengeras dan meruncing. “Sebaiknya kita tidak memiliki pengelompokan

politik berlandaskan indentitas sebuah agama tertentu dalam urusan bernegara yang beragama agama, politik dan agama campuran yang sangat berbahaya yang harus kita hindari.”⁸ Kekuatan politik ini, berusaha meraih untung dari polarisasi publik, terbelahnya masyarakat dan adanya sentiment etnik. Letupan-ledupan sosial, yang dapat berhembus dari konstestasi politik, akan berpotensi menjadi konflik yang akan meluas di masyarakat kita.

Allah Swt menciptakan manusia dengan agama yang suci murni pada sisi Allah, sejak Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw yaitu agama tauhid. Orang-orang dengan watak dan bawaan yang berbeda membentuk persaudaraan yang lebih erat yang dipersatukan dalam bentuk ibadah yang tertinggi kepada Allah Swt.



Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka

⁸ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi Agama, dan Tanggung Jawab Global*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 212

perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Qs. Al-Baqarah [2]: 213).⁹

Alqur'an merupakan representasi dari penjelmaan pesan-pesan universal Allah Swt untuk hambanya, hadir dalam bentuk teks verbal yang teraplikasikan dengan simbol-simbol bunyi yang mewakili firman Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan bahasa arab. Sebagaimana wahyu dan petunjuk hidup bagi manusia, setiap muslim harus membaca, memahami isinya antara mengaplikasikannya dalam kehidupan.¹⁰

Dalam ukuran tertentu manusia mempunyai kebebasan berkehendak yang menyebabkan timbulnya perbedaan-perbedaan. Jika semua manusia dengan jujur dan rendah hati mau mencari keridhaan Allah Swt, maka tidak akan terjadi kezaliman, dan akan terhindar dari mementingkan diri sendiri. Maka berdasarkan dari latar belakang di atas inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebinekaan etnik dalam Alqur'an

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kebinekaan etnik dalam Alqur'an?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang kebinekaan etnik dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini atas dasar pertimbangan dan perhatian dari beberapa surat yang ada dalam Alqur'an yang telah digambarkan dalam latar belakang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tentang kebinekaan etnik dalam konsep Alqur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan atau penafsiran para mufasir terkait kebinekaan etnis dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9.

⁹ Andi Subarkah, *Alqur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Cordoba, 2014), 33

¹⁰ Ahmad Farhan, *Studi Living Alqur'an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu* (Bengkulu: Semarang Press, 2017), 67

Adapun manfaat penelitian disertasi ini nantinya dapat dipergunakan sebagai berikut:

Sebagai sumbangan ilmiah, juga sebagai referensi, atau rujukan bagi para akademisi dalam rangka menyebarkan keilmuan terkait dengan permasalahan kebhinekaan dan integrasi, baik interen maupun antar umat, dalam lingkungan antar umat beragama di daerah-daerah dan diseluruh Indonesia. Penelitian ini juga bisa dijadikan studi banding dalam kerukunan antar umat beragama dalam ruang kondisi dan budaya dan waktu yang berbeda.

D. Penegasan Istilah

Dalam skripsi ini yang penulis bahas adalah “Kebinekaan Etnik dalam Alqur’an” agar dapat memahami lebih mendalam terhadap objek pembahasan yang akan dikaji ada beberapa istilah yang dianggap perlu untuk dijelaskan sehingga penulisan skripsi ini dapat menjadi lebih terarah dan jelas. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kebinekaan etnik

Kebinekaan adalah suatu keberagaman, yang dimaksud dalam bahasan kita adalah keberagaman dalam masalah etnik, budaya, agama dan lainnya. Atau kebhinekaan dalam istilah lain adalah berbeda-bedanya suatu adat-istiadat, budaya, kebiasaan, juga kepercayaan.

2. Alqur’an

Alquran merupakan kitab suci universal berlaku untuk setiap ruang dan waktu manusia keuniversalan Alquran terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau keseluruhan lapisan umat manusia, kapan saja dan di mana saja. Alquran juga merupakan sumber rujukan paling pertama dan yang paling utama dalam ajaran Islam. Alquran diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw, melalui perantaraan malaikat Jibril as., yang membanya dianggap

ibadah, tertulis dalam satu mushaf, mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai surat An-Nas yang disampaikan dari generasi ke generasi secara mutawatir.¹¹

3. Analisis

Dalam kamus *Lengkap Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa arti kata analisis penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karang, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk dan perkaranya, dan sebagainya), atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman dan arti keseluruhan.¹²

E. Kajian Pustaka

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapat kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil. Di samping itu, peneliti ingin menunjukkan bahwa penelitian yang sedang di lakukan benar-benar original dan tidak melakukan pengumpulan dalam konteks yang sama. Adapun beberapa kajian pustaka yang relevan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

Muhayat Hasan, dengan judul skripsi *Kerukunan Umat Beragama Dalam Prespektif Al-Qur'an*, dalam skripsi tersebut ia mengupas tentang kerukunan beragama dalam tafsir Departemen Agama yang dalam kesimpulannya Muhayat Hasan menjelaskan tentang kerukunan dan kedamaian yang nilai dasarnya meliputi saling menghargai, saling menghormati, saling membantu, saling kerja sama serta pemahaman perbedaan agama yang seharusnya dijadikan sebagai ajang dialog

¹¹ Secara etimologi, mutawatir adalah *isim fa'il* dari *at-tawatir* yang artinya keseluruhan. Sedangkan secara terminologi adalah riwayat orang banyak yang secara hukum logika dan adat, mereka tidak mungkin bersekongkol untuk melakukan kebohongan terhadap apa yang diriwayatkan. Lihat: Jalaluddin as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Taqrib an-Nawawi*, (Bairut: Dar Shadir, 1999.), 38

¹² Department Pendidikan, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 58

sosial antar umat beragama sehingga menciptakan keharmonisan dalam perbedaan keyakinan. Dalam skripsi Muhayat Hasan ini mengandung persamaan bahasan tentang toleransi, letak perbedaannya yakni dalam skripsi yang akan penulis bahas akan meneliti tentang makna etika bergaul dan perbedaan ahli kitāb dengan non ahli kitāb serta penafsiran dari ayat-ayat yang berkenaan dengan etika bergaul dengan non Muslim.¹³

Kasno, dengan judul Disertasi: *Relasi antar umat beragama, Studi Tentang Makna Keberadaan Gereja di Perumahan Non Dinas TNI AL Driyorejo Gresik*. Penulis ini menjelaskan bahwa: Relasi antar umat beragama adalah baik, hal ini ditandai dengan hubungan yang saling menghormati dan toleran dalam rangka pelaksanaan ajaran agama masing-masing. Penulis juga menjelaskan bahwa problematika sosial terkait dengan pendirian gereja-gereja, di perumahan non-dinas menimbulkan keresahan. Karena masyarakat di kompleks tersebut mayoritas Muslim. Dalam teoritis antara umat Islam dan Kristen mempunyai pemaknaan sendiri terkait dengan pendirian gereja. Umat gereja cenderung memaknai pendirian gereja secara teologis, yakni gereja adalah simbol daripada spritualitas yang biasa dipergunakan untuk ritual keagamaan. Sementara bagi umat Islam pendirian gereja adalah simbol ekspansionisme dari misionaris untuk melakukan misi pemurtadan dan Kritisasi.¹⁴

Halimah, dengan judul skripsinya *Penafsiran Quraish Shihab Tentang Ayat Toleransi (Kajian Tafsir Al-Misbah)*, ia menjelaskan konsep toleransi dalam penfsiran M. Quraish Shihab yang mengungkap dari sisi sosial dan budaya di Indonesia, kemudian dalam penjelasan ini dijelaskan toleransi menurut M. Quraish Shihab yaitu kebebasan dalam memilih agama yang dianutnya dan mengaitkan dengan konteks keindonesiaan yang sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai

¹³ Muhayat Hasan, skripsi *Kerukunan Umat Beragama Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab Prodi Tafsir Hadits pada tahun 1426 H / 2005 M

¹⁴ Kasno, Disertasi *Relasi antar umat beragama, Studi Tentang Makna Keberadaan Gereja di Perumahan non dinas TNI AL Driyorejo Gresik*, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009

kerukunan antar umat beragama. Dalam skripsi yang akan dibahas, penulis mengaitkan konteks etika bergaul dengan non Muslim dengan dasar ahli kitāb dan non ahli kitāb.¹⁵

Novianti, dengan judul skripsi *Konflik Antar Umat Beragama (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, dalam skripsinya ia membahas lebih mendalam tentang perbedaan dan perselisihan antar umat beragama yang fokus pada pandangan penafsiran dari M. Quraish Shihab. Dalam kesimpulannya novianti menjelaskan pandangan M. Quraish Shihab bahwa perbedaan dan perselisihan akan menjadi konflik bagi sesama manusia di karenakan adanya nilai keegoisan dalam diri manusia, ia menyatakan bahwa Nabi Saw diutus untuk berdakwah dengan tuntunan dan ketentuan ayat-ayat Allāh. Dalam skripsi ini mengandung persamaan tentang cara bergaul dengan non Muslim, akan tetapi pada skripsi yang akan dibahas oleh penulis lebih mendalam tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan etika bergaul dengan non Muslim.¹⁶

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang membahas tentang kebinekaan etnik atau multikulturalisme memang sudah pernah diteliti. Akan tetapi, penelitian mengenai kebinekaan etnik dengan objek kajian kitab Tafsir Al-Misbah dapat dikatakan masih jarang, bahkan belum ada. Perbedaan yang khas penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang yaitu terletak pada kajian penelitian, di mana penelitian ini lebih menfokuskan pada kajian tentang kebinekaan etnik menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Maudhu'I*. adapun posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi,

¹⁵ Halimah, skripsi *Penafsiran Quraish Shihab Tentang Ayat Toleransi (Kajian Tafsir Al-Misbah)*, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Prodi Tafsir Hadits pada tahun 2013 M / 1434 H

¹⁶ Novianti, skripsi *Konflik Antar Umat Beragama (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Prodi Tafsir Hadits pada tahun 2014 M / 1435 H

memperkaya, dan mengembangkan penelitian sebelumnya sehingga dapat menambah wawasan tentang konsep kebinekaan etnik yang pernah ada.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan dan sifat dari penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Penelitian kepustakaan (*library research*), adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber-sumber khazanah kepustakaan, berupa karya tulis dan hasil penelitian, naskah-naskah, buku-buku, atau majalah-majalah, baik yang telah ataupun yang belum dipublikasikan, termaksud penelitian jenis ini adalah penelitian sejarah, pemikiran tokoh, penelitian (bedah) buku dan berbagai contoh lain penelitian yang terkaid dengan kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk menyampaikan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan beberapa langkah atau metode, yaitu:

1. Metode *Tahlili*

Metode analisis merupakan metode yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.¹⁷

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosial, dengan metode tafsir *Tahlili*, yaitu: menafsirkan ayat-ayat Alqur'an berdasarkan tema atau topik tertentu dengan

¹⁷ Nasrudin Baidan *Metodologi Penafsiran Alquran* (Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 31

mengumpulkan tema-tema atau topik-topik yang actual dalam kehidupan masyarakat atau tema-tema yang bersumber dari Alqur'an, hadis-hadis Nabi atau berbagai pendapat para mufassir.

3. Tehnik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang penulis inginkan, penulis mengumpulkan data yakni berupa ayat-ayat Alquran dengan menelaah dan menganalisa penafsirannya dalam kitab tafsir para ulama terutama tafsir *Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* dan mencoba mengungkap ayat-ayat Alquran dengan metode tematik. Penulis juga mengumpulkan sejumlah konsep maupun teori dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang di dalamnya membahas topik ini.

4. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah sejumlah data berhasil dikumpulkan oleh penulis, maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis kembali melalui metode-metode sebagai berikut:

a. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang ada pada penulis diolah dengan menggunakan metode kualitatif, yakni penulis mengolah data dalam bentuk non statistik, seperti halnya mengomentari data, menjelaskan dan menyimpulkan terhadap teori-teori tertentu yang dikaji.

b. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik-teknik antara lain, sebagai berikut:

- 1) Teknik Analisis Induktif yaitu teknik analisis yang berangkat dari pernyataan–pernyataan yang bersifat khusus menuju pernyataan-pernyataan yang bersifat umum.

- 2) Teknik Analisis Deduktif yaitu teknik analisis yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum menuju pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus.
- 3) Teknik Analisis Komparatif yaitu teknik analisis yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengadakan perbandingan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan untuk dijadikan bahan dalam pembahasan skripsi ini.

c. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Oleh karena itu, sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data-data literatur berbentuk buku-buku ilmiah, jurnal, ataupun artikel-artikel yang berkaitan. Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni jenis data primer dan data sekunder

Data primer merupakan data pokok atau data literature yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan topik yang akan penulis kaji/teliti. Dalam hal ini penulis akan mengkaji pembahasan yang ada dalam buku-buku tafsir. Adapun data primer yang penulis gunakan di antaranya yakni kitab suci Alqur'an, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir*, Karya *Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Azhar*, karya *Hamka*, dan buku-buku tafsir lainnya.

Data sekunder merupakan data pendukung yang akan memberikan data tambahan dalam pembahasan yang akan penulis teliti. Adapun data sekunder yang akan penulis gunakan yaitu berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis bahas.

G. Garis Besar Isi Proposal Skripsi

Dalam pembahasan terdiri dari lima bab, untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka berikut ini akan dikemukakan gambaran umum tentang skripsi ini ialah sebagai berikut:

Bab I akan membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, penegasan istilah, dan metode penelitian.

Bab II penulis akan membahas mengenai kebinekaan etnik dalam Alqur'an, mulai dari pengertian kebinekaan etnik dan sejarah kebinekaan etnik.

Bab III penulis akan membahas mengenai biografi M. Quraish Shihab, baik dari latar belakang pendidikan, latar belakang penulisan Tafsir Al-Misbah, metode dan corak penafsiran Tafsir Al-Misbah, pandangan ulama tentang kitab Tafsir Al-misbah, dan kelebihan dan kekurangan dalam kitab Tafsir Al-Misbah.

Bab IV Kebinekaan etnik dalam Alqur'an studi penafsiran M. Quraish Shihab dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9. Adapaun yang menjadi pokok pembahasan di bab ini, konsep kebinekaan etnik dalam Alqur'an dan bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang Surah Mumtahanah ayat 8-9.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kebikenaan Etnik

Kata *bhineka* berasal dari bahasa Jawa kuna *bhineka* yang berarti bermacam-macam atau berbeda-beda, beragam-ragam.¹⁸ Sedangkan kebinekaan menurut bahasa Alqur`an adalah *mukhtalifun* asal kata *ikhtilafun*, *tafarruqun*, *tafawwutan* yang arti semuanya bisa diartikan berbeda-beda atau beragam. Adapun dalam segi istilah kebinekaan adalah suatu keberagaman, yang dimaksud dalam bahasan kita adalah keberagaman dalam masalah etnis, budaya, agama dan lainnya. Atau kebinekaan dalam istilah lain adalah berbeda-bedanya suatu adat-istiadat, budaya, kebiasaan, juga kepercayaan.

Dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah kondisi yang ada di Indonesia. Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, disetiap suku mempunyai budaya agama yang berbeda dengan suku lainnya. Salah satu karakteristik negara Indonesia sebagai negara-bangsa adalah kebesaran, kemajemukan, keluasannya. Sebuah negara bangsa yang telah mengikat lebih dari lima ratus suku bangsa dan agama, ragam bahasa, budaya serta kelas sosial.¹⁹ Kata *bhineka* jika disandingkan dengan kalimat tunggal *ika* maka jadilah *ia Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu juga. Artinya Indonesia ini Negara yang penuh dengan perbedaan, baik dari agama, kepercayaan, suku, budaya dan lainnya terbingkai oleh negara kesatuan Indonesia. Sedangkan kata *diskursus* berasal dari bahasa latin, yaitu *discursus*. Sedangkan menurut bahasa ia mempunyai arti “berlari bolak balik”. Sedangkan menurut istilah, adalah suatu bentuk komunikasi baik

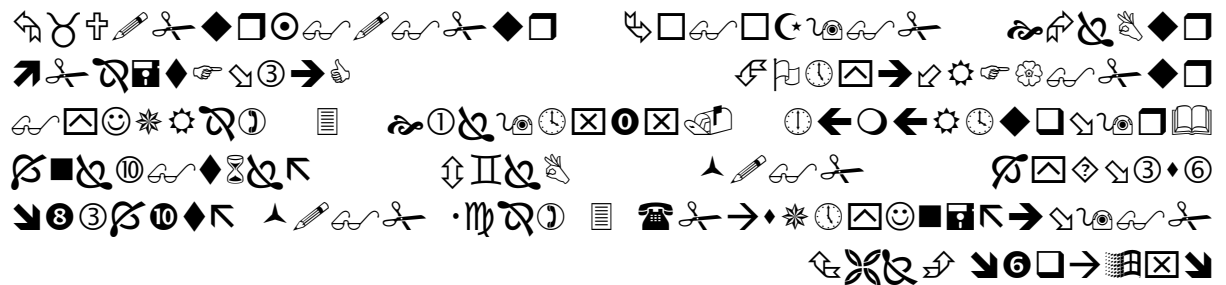
¹⁸ H, Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2013), 215

¹⁹ Yudi Latif, *Wawasan Pacasila, Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*, (Jakarta; Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2018), 29

lisan maupun tulisan. Atau dalam pengertian lain diskursus adalah sebuah sistim berpikir, ide-ide, pemikiran, dan gambaran yang kemudian membangun suatu konsep suatu kultural atau budaya. Adapun diskursus kebhinekaan adalah upaya untuk menggali lebih dalam asal-usul kata bhineka baik secara bahasa maupun menurut istilah yaitu:

1) *Ikhtilafun*

Kebinekaan menurut bahasa Alqur`an adalah *mukhtalifun* asal kata *ikhtilafun* yang berarti berbeda beda. Suatu contoh dalam Alqur`an kita temui kata *muhtalifun* yang menjelaskan masalah perbedaan warna kulit diantara manusia, hal ini dijelaskan dalam ayat:



Terjemahnya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Fathir [35]: 28)²⁰

Diantara manusia, binatang melata, dan binatang ternak ada berbagai-macam warnanya, berbeda-beda warnanya, ada yang hitam coklat putih dan lain sebagainya. Demikian juga diantara manusia berlain-lainan rasa takut nya kepada Allah. Dan diantar makhluknya yang ada di bumi yang paling takut kepada Allah adalah ulama. “Karena ulama-lah yang mengetahui kadar siksaan Allah dengan meneliti ayat-ayat tentang kebesaran Allah dan memperhatikan ayat-ayat tentang dahsyat siksa-Nya. Bahkan ulama mengatakan orang yang mengerti bahkan luas ilmunya padahal ia tidak takut kepada Allah maka ia bukanlah ulama”.²¹ Jadi predikat sebagai ulama bukan hanya dilihat dari keilmuan saja, akan tetapi dilihat juga dari segi amalannya, baik dari segi ibadahnya kepada Allah atau dari segi akhlak kepada sesama manusia dan alam sekitarnya. Kembali pada bahasan semula mengenai

²⁰ Andi Subarkah, *Alqur'anTajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Cordoba, 2014), 437

²¹ Muhammad Ibnu Ahmad Kurthubi, *Tafsir Khurtubhi*, (Bairut: Daru al-Kitab al Alamiyah, 1971), 219

kebinekaan, dalam ayat ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa kebinekaan itu terjadi juga pada status seseorang baik status social maupun status intelektual. Adanya kelompok orang-orang yang kaya atau miskin ini menunjukkan adanya kebhinekaan, keragaman dalam masalah sosial ekonomi. Kemudian adanya kelompok intelektual dan ahli spritual juga adananya kelompok orang awam dan abangan dalam masalah agama, ini juga menunjukkan adanya kebinekaan dalam masalah intelektual dan spritual.

2) Tafarruqun

Tafarruqun, kalimat ini yang berarti berbeda-beda kita dapati dalam Alqur`an surat Ali-Imrân ayat 103, isyarat ayat ini menunjukkan tentang berbeda-beda paham agama:



Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Ali Imran [3]: 103)²²

Berdasarkan dari Ayat ini memerintahkan agar umat Islam berpegang erat dengan agama Allah, dan jauhilah perpecahan, karena dengan perpecahan itu akan membuat umat Islam itu menjadi lemah dan akan jatuh kedalam jurang kesengsaraan.²³ Dalam ayat ini dijelaskan agar umat Islam jangan mengikuti tingkah dan kelakuan orang-orang yahudi dan Nasrani yang mereka telah terpecah-belah,

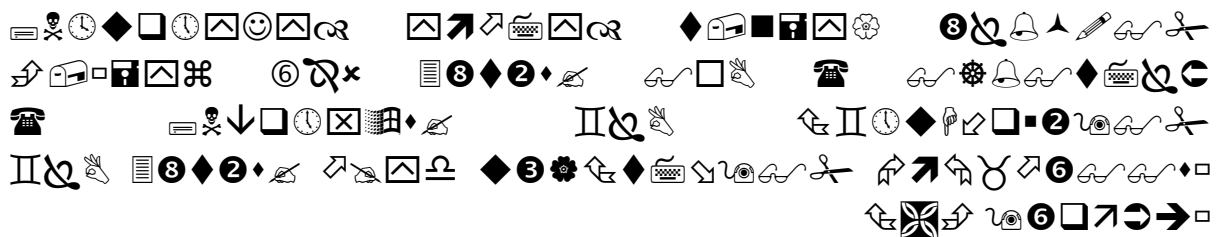
²² Andi Subarkah, *Alqur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Cordoba, 2014), 63

²³ Muhammad Ibnu Ahmad Khatib as-Sarbini, *tafsir Siraju al-Munir fi ianati a la ma rifati badi ma'ani kalami rabbi khabir* (Bairut: Daru al-Kitâb al-Alamiyah, 2004), 374.

dan dalam ayat ini ada perintah yang terkandung di dalamnya pengertian agar umat Islam kendatipun berselisih sesengit apapun perselisihan yang berkaitan dengan berbagai macam, terutama dalam masalah yang ada kaitannya dalam hal bermasyarakat dan utamanya dalam masalah agama, agar di musyawarahkan dengan kepala dingin, dan jangan sampai perbedaan itu menjadi jalan bagi kehancuran umat Islam. Justru dengan adanya perbedaan ini umat Islam semakin kokoh dan dapat dengan mudah dalam menjalani ibadah dan bermuamalat.

3) Tafawutun

Tafâwutun kalimat ini kita yang berarti berbeda-beda, kalimat ini kita jumpai dalam Alqur`an surat al-Muluk ayat 3 berbicara tentang perbedaan ciptaan Allah, yang ada dilangit:



Terjemahnya:

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? (al-Mulk [67]: 3)²⁴

Para ahli telah sampai pada penyelidikan bahwasanya bintangbintang yang bertaburan di langit itu diatur dengan jarak yang tertentu, menurut keseimbangan, sehingga satu terkait dengan yang lain, jarak jauh ukuran antara yang satu dengan yang lain sehingga tidak jatuh.²⁵ Allah menciptakan benda-benda ruang angkasa yang bermacam-macam (berkebinekaan), dari yang lebih kecil dari planet bumi sampai berjuta lebih besar dari planet bumi, dengann jarak yang demikian teratur, antara satu planet dengan planet lainnya tidak terjadi benturan, antara bulan dan bintang tidak saling bertabrakan, sekalipun jumlah mereka bermilyar-milyar, ini menunjukkan harmoni yang indah dalam kebinekaan di alam raya.

Allah Swt menjelaskan tentang bukti lain akan kekuasaan-Nya, yaitu adanya peredaran matahari yang terus bergerak pada pada garis edarnya yang tertentu dengan tertib menurut ketentuan yang telah

Andi Subarkah, *Alqur'anTajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Cordoba, 2014), 558²⁴

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 1984), 8

ditetapkan Allah. Sedikitpun ia tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan itu.²⁶ Kekuasaan Allah di alam raya ini terlihat dengan adanya keteraturan bendabenda langit yang bermacam-macam (bhineka) itu, semua dapat dengan teratur beredar sesuai dengan garis edarnya, sebesar rambut saja kesalahan jarak maka akan terjadi benturan yang maha dahsyat. Ini membuktikan di alam rayapun kebinekaan bisa kita lihat, jadi kebinekaan bukan hanya ada di bumi ini saja akan tetapi dunia ruang angkasapun kebinekaan itu bisa dijumpai. Indonesia yang penuh dengan berbagai macam agama, ragam budaya dan ragam etnis. Dapat selalu tegar dan senantiasa mampu mempertahankan kebinekaannya, ditengah-tengah gempuran budaya dan idiologi asing yang datang dari luar.

Kebinekaan yang ada di Indonesia adalah, adanya beberapa agama, budaya, etnis yang hidup berdamping, saling menghargai, hidup dengan damai dengan keragamannya.²⁷ Setiap agama, suku dan budaya untuk saling bahu-membahu untuk menjaga, dan tetap melestarikan dan mempertahankan serta memajukan negara kesatuan Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Suatu bangsa dalam upaya untuk mewujudkan cita-cita kehidupannya dalam suatu Negara modern, secara objektif mempunyai bentuk dan karakteristik sendiri-sendiri, dan melalui suatu proses serta perkembangan cocok dengan latar belakang sejarah yang tumbuh dari bumi Nusantara, yang kemudian dijadikan cikal bakal pembentukan Negara nasional Indonesia. Maka realitas sosial, budaya, etnis, kehidupan keagamaan dan konstelasi geografis yang dimiliki oleh bangsa tersebut itu, dan juga latar belakang kehidupan sosial-politik.²⁸

Berbeda dengan latar belakang dengan negara-negara maju, seperti Rusia, Amerika, Inggris, Prancis, sedangkan negara Indonesia mempunyai latar belakang sendiri. Bangsa Indonesia yang pernah dijajah oleh Belanda kurang lebih selama 3,5 abad, serta mempunyai berbagai macam budaya yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia, berkat *Rahmat Allah* bangsa ini mampu mendirikan sebuah

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Duta Grafika, 2009), 226

²⁷ Ubaidillah & Abdul Rozak, *Pancasila, HAM, dan Masyarakat Madani*. (Jakarta: Pramedia Group, 2012), 43

²⁸ Kailan M.S, *Pendidikan Pancasila, Pendidikan Untuk Nilai-nilai Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2016), 19

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian berusaha menggali budaya dan kearifan lokal dan falsafah bangsa yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia maka jadilah falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Bangsa Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang sangat panjang, sejak zaman kerajaan Sriwijaya, Majapahit serta dijajah oleh bangsa asing, Portugis, Belanda, Jepang dan bangsa lainnya selama tiga setengah abad dijajah oleh bangsa asing, maka pengaruh dari penjajahsedangkan itu masih terasa sampai sekarang. Elemen masyarakat yang membentuk bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, berbagai macam adat-istiadat kebudayaan, serta menetap dalam satu wilayah yang sangat luas, yang terdiri dari beribu-bahkan puluhan ribu pulau.

Oleh karena itu keadaan yang beraneka ragam tersebut bukanlah merupakan suatu keadaan untuk dipertentangkan, bahkan semestinya perbedaan itu merupakan suatu daya penarik kearah suatu kerja yang padu, dalam bingkai persatuan dan kesatuan yang sinergis dan positif, sehingga keaneka ragaman itu justru menjadi satu anugerah, dengan perbedaan ini banyak hal yang bisa kita wujudkan, kerja sama dengan berbagai etnis, keahlian ketrampilan, yang tentunya setiap daerah punya etos kerja yang berbeda dan keahlian yang bermacam ragam, ini adalah suatu modal untuk maju. Adanya wujud kerjasama yang mulia dan bermartabat dan saling menghargai disertai dengan sintesis persatuan dan kesatuan, yang kemudian dipadukan dalam suatu asas kejiwaan yang merupakan sesuatu kepribadian serta jati diri bangsa ini, serta jiwa bersama yaitu Pancasila.²⁹ Oleh karena itu prinsip-prinsip nasionalisme Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah bersipat *majemuk tunggal*. Artinya dari sekian keragaman akan tetap terikat dalam kesatuan bangsa Indonesia. Kailan MS menjelaskan unsur-unsur yang membentuk (bangsa) Indonesia:

- a) *Kesatuan Sejarah*, Bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dari suatu proses sejarah, yang panjang yaitu sejak zaman prasejarah, zaman Sriwijaya, Majapahit kemudian datang penjajajah yang menguasai dan mengeruk kekayaan bangsa ini maka dengan serentak tercetus Sumpah Pemuda 1928 dan akhirnya dengan kebulatan tekad dan

²⁹ Ubaidillah & Abdul Rozak, Pancasila, HAM , dan Masyarakat Madani. (Jakarta: Pramedia Group, 2012),

keinginan yang luhur memproklamasikan sebagai bangsa yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dalam suatu wilayah Republik Indonesia.

- b) *Kesatuan Kebudayaan*: Walaupun bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan, namun keseluruhannya itu merupakan satu kebudayaan yaitu kebudayaan nasional Indonesia. Jadi adanya kebudayaan nasional Indonesia tumbuh serta berkembang diatas akar-akar kebudayaan daerah yang menyusunnya.
- c) *Kesatuan Wilayah*: Bangsa ini mempertahankan hidup dari mencari penghidupan dalam wilayah Ibu Pertiwi, mereka sejak lahir sampai menghembuskan napas yang terakhirnya di wilayah tumpah darah tercinta yakni Indonesia.³⁰

Husain Ibnu Mas`ud menjelaskan dalam kitabnya yakni *Tafsir Baghawi* bahwa Saba adalah seorang dari kelompok Arab ia mempunyai 10 orang anak, tempat berdiamnya adalah Ma`rib di daerah Yaman, mereka dianugrahi lahan yang subur, oleh karenanya bersyukurlah agar Tuhanmu menjadikan Negeri itu menjadi Negeri yang subur, dan beramal salehlah agar agar Tuhanmu mengampuni kesalahanmu. Lebih lanjut ia mengatakan, dengan sebab kaum itu senantiasa bersyukur dan beramal salah maka jadilah Negeri itu mendapat julukan, *Baldatun thaibatun warabbun Gafur*.³¹ *Negeri yang gemah ripah loh jinawi tata tentrem raharja*. Seperti pribahasa mengatakan, tongkat kayu ditancapkan menjadi tanaman. Hal ini untuk menunjukkan karena sangat suburnya Negeri Saba. Untuk mendapat tempat atau negeri yang disebutkan dalam surat Saba ini, harus bekerja dengan baik dan jangan lupa harus juga ibadah kepada Allah.³²

Alqur`an merupakan kitab yang banyak menceritakan umat-umat dahulu yang dibinasakan Allah, nasib kaum-kaum yang dibinasakan itu memberikan pelajaran kepada kita tentang bangsa-bangsa yang dihancurkan oleh Allah dengan sebab dosa-dosa yang mereka perbuat. Berikut adalah kaum-kaum yang dibinasakan Allah antara lain: kaum nabi Nuh as, Allah Swt binasakan dengan ditenggelamkan dalam

³⁰ Kailan MS, *Pendidikan Pancasila Untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2016), 262

³¹ Husain Ibnu Mas`ud, *Tafsir Baghawi*, (Riyad al-Mamlakah al-Arabiyah, AsSuudiyah, 2015), 430

³² Sami Abdullah al-Maglouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta: alMahira, 2012), 208

banjir yang dahsyat, termasuk ikut binasa anak dan istrinya (al-Ankabut/29: 14) Nabi Hud Allah binasakan dengan Allah kirim angin yang dahsyat disertai dengan bunyi guruh yang mengelegar (at-Taubah/9: 70). Kaum nabi Saleh yakni kaum Tsamud Allah hancurkan dengan sebab kedurhakaannya kepada Allah (al-Hijr /15: 80). Adapun kaum nabi Lut as, yang melakukan maksiat yang tidak pernah dilakukan manusia sebelumnya yakni Homo dan lesbian, Allah Hancurkan dengan gempa bumi hebat dan disertai hujan batu (asSyu`arâ`/26: 160). Kaum nabi Syuaib as kaum Madyan Allah hancurkan dengan sebab dosa mereka, yakni kalau berjualan selalu curang dengan mengurangi sukatan ataupun timbangan, dan juga mereka menyembah hutan, Allah mengazab mereka dengan mengirim angin panas, maka temperature menjadi sangat panas, akhirnya mereka binasa (Tâha/20: 40). Fira`un, melakukan dosa dengan membunuh bayi-bayi laki-laki Bani Israil akhirnya Allah Swt tengelamkan di Laut Merah (al-Baqarah/2: 50). Ashabu asSabat, didekat Palestina, mereka sengaja melanggar larangan Allah yang melarang mereka tidak boleh melaut hari Sabtu, maka Allah kutuk mereka jadi monyet dan babi (al-A`râf/7: 163). Kaum Saba juga Allah binasakan (Saba/34:15-19). Kaum Tubba` adalah bangsa Himyar dengan sebab dosa mereka. Allah hancurkan mereka keakar-akarnya. (ad-Dukhân/44: 37). Mereka semua dibinasakan Allah dengan sebab dosa-dosa mereka.

Berdasarkan dari beberapa keterangan ayat diatas Allah SWT menjelaskan bahwasanya Ia tidak akan membinasakan satu kaum dengan cara aniaya, atau dengan cara zalim, akan tetapi sebelum mereka dihancurkan mereka dengan azab Allah, biasanya Allah Swt akan mengirim para utusan-Nya. Dalam Tafsir Baghawi dijelaskan akan masalah ini Para utusan dikirim untuk memberikan peringatan terlebih dahulu. Dengan perkataan rasul yang diutus kepada kaum itu, janganlah kalian mendurhakai Allah, akan tetapi andai kalian tetap melakukan kedurhakaan itu maka Allah akan menurunkan azab yang pedih.³³ Bencana yang menimpah kaum Saba bisa saja terjadi di Negeri ini, yang akan menimpah setiap pelosok negeri ini, dan akan menimpa Negeri manapun yang serupa prilaku penduduknya sama dengan penduduk Negeri Saba. Negeri inipun bisa mengalami hal serupa jika tidak pandai mensyukuri nikmat Allah Swt. Akan tetapi jika bangsa ini dapat mensyukuri dengan menjaga amanah yang Allah

³³ Husain Ibnu Mas'ud, *Tafsir Al-Baghawy*, (Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyah asSuudiyah, 2015), 394

titipkan kepada mereka, sangat diharapkan bangsa ini berkembang semakin makmur, maju dalam segala hal baik yang berkaitan dengan penghidupan di dunia maupun masa depan di akhirat kelak.

B. Sejarah Kebinekaan Etnik

Kebinekaan etnis yang ada di Indonesia bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, namun kebinekaan etnis yang ada di Indonesia mempunyai akar sejarah yang sangat panjang.³⁴ Akan tetapi tidak semua warga Indonesia memahami sejarah dari kebinekaan etnis: Berikut ini adalah sejarah kebinekaan etnis yang yang harus diketahui:

Pertama, kebinekaan etnis merupakan untaian kata yang ditemukan pada kitab Sutasoma buah karya Mpu Tantular. Kitab itu dikarang oleh Mpu Tantular pada jaman kerajaan Maja Pahit di sekitar abad 14 M.

Kedua, dalam kitab tersebut, Mpu Tantular menulis “*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinneki rakwa ring apam kena parwanosen, Mangka ng jinatwa kalawan siwa tatwa tunggal Bhineka Tunggal Ika ta hana dharma mangrwa,*” Artinya: Bahwa agama yang di anut oleh manusia adalah berupa Budha dan juga agama dewa Siwa (Hindu), keduanya adalah kedua zat yang berbeda, akan tetapi di dalam kedua agama tersebut terkandung nilai-nilai kebenaran dari jina (Budha) dan Siwa yang tunggal. Sekalipun terpecah belah, akan tetapi tetap satu jua, artinya adalah dharma yang mendua. Kitab yang dikarang dan ditulis dalam bahasa Jawa kuno tersebut jika dilihat secara harfiah ia memiliki arti beragam atau bhineka, satu atau tunggal atau ika. Jika digabungkan mempunyai arti adalah “*beragam tetap satu itu*”.³⁵

Hubungan kebhinekaan dengan agama Islam, juga bukanlah baru, akan tetapi telah terjadi sejak kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Indonesia berdiri. Sedangkan agama Islam itu sendiri telah masuk kewilayah Nusantara telahsejak lama. Sebagian ahli berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M dan Islam yang ada di Indonesia datang

³⁴ Ahmad Basarah, *Bung Karno Islam dan Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2017), 120.

³⁵ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 213

langsung dari Arab.³⁶ Pendapat ini mengatakan bahwa agama Islam masuk pada abad ke-13 M, dan ada juga yang berpendapat bahwa masuknya Islam terjadi sekitar abad ke-9 M atau ke-11 M. adalah hal yang wajar adanya Perbedaan pendapat tersebut, hal ini disebabkan oleh bukti-bukti sejarah serta penelitian masing-masing sejarawan yang berbeda-beda, serta menggunakan pendekatan dan metodenya sendiri-sendiri.³⁷ Islam datang ke Nusantara bukan hanya satu bangsa, akan tetapi dari berbagai macam bangsa, seperti Arab, Cina, Persia dan lain-lain. ini menyebabkan Islam di Indonesia cukup beragam, ada Islam beraliran *sufi*, seperti yang datang dari Gujarat. Ada Islam yang cenderung agak keras, ini Islam yang langsung dari Arab Saudi.³⁸ Namun setelah berbaur dengan budaya yang ada di Indonesia ajaran-ajaran ini melunak dan tidak sekeras diwaktu pertama kali datang ke Indonesia, hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia yang beragama Islam sudah terbiasa dengan perbedaan, baik berbeda dari masalah penafsiran keIslaman maupun berbeda cara berjuang. Semua ini menjadi modal yang kuat untuk membangun masyarakat yang berbeda-beda namun satu tujuan. Yakni Negeri yang damai dalam keberagamaa yakni kebhinekaan, dan beragam akan tetapi senantiasa damai. Ini yang dinamakan dengan “Bhineka Tunggal Ika berbenda-benda akan tetapi tetap satu jua.”³⁹

Indonesia yang beragam dan dapat hidup dengan damai adalah cita-cita semua anak bangsa. Akan tetapi untuk mewujudkan itu semua diperlukan kearifan, kesadaran saling lapang dada untuk menerima perbedaan-perbedaan itu terutama umat Islam yang termasuk mayoritas di Negara ini, harus dapat mengayomi bangunan kebhinekaan ini. Hukum adat yang mewarnai kebhinekaan, yang terbentuk dari tradisi atau kearifan lokal dari sosial budaya masyarakat

³⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, (Bandung: Mizan, 1985), 23.

³⁷ Zulham Farobi, *Pesan Perdamain Wali Songgo*, (Yogyakarta: Sociality, 2018), 3

³⁸ Amsal Bakhtiar, *Tasauf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Penerbit Angkasa Kerjasama Dengan UIN Jakarta Press, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003, 63

³⁹ H, Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2013), 214.

setempat adalah merupakan bentuk kasat mata dari institusi lokal yang telah lama mengatur tatanan masyarakat.

Maka dalam hal ini akan terjadi suatu intraksi antara hukum Islam dan hukum adat atau disebut dengan proses *akomodasi cultural*. *Akomodasi cultural* dapat dilihat pada kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan tradisi dan adat lokal dan agama yang dianut oleh masyarakat setempat tidak menimbulkan gejolak. Kelebihan ajaran Islam, dapat mampu untuk terus mempertahankan nilai-nilai pokok keislaman dalam proses penyesuaian diri tersebut. Islam dapat berbaur dan tetap bertahan dengan ajaran-ajarannya. Hal ini disebabkan Islam dapat memadukan unsur budaya, agama setempat, oleh karenanya sejarah kebhinekaan yang ada di Indonesia tidak lepas dari pada sikap *tasamuh* nya atau sikap lapang dada umat Islam yang ada di Indonesia.⁴⁰ Ajaran Islam sangat fleksibel dia mampu beradaptasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada, dikalangan sukubangsa manapun baik sekala global maupun lokal. Adapun termasuk adaptasi ajaran Islam terhadap budaya-budaya yang ada di seluruh kepulauan Nusantara dalam rangka Islamisasi. Proses Islamisasi yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka menawarkan kebhinekaan itu berjalan dengan damai. Jarang ada perlawanan yang diberikan oleh masyarakat terkait dengan Islamisasi yang terkandung didalamnya unsur kebhinekaan. Keberhasilan dakwah islam tidak lepas dari metode para penda`wah Islam yang bijaksana dapat menawarkan Islam yang ramah lingkungan, ramah terhadap budaya lokal dan ramah menyapa orang-orang non-Islam. Para da`i dengan cerdasnya dapat membaca situasi dan kondisi dimana ia memulai dakwahnya. Maka yang terjadi adalah penerimaan oleh penduduk setempat yang beda agama dan budaya.

⁴⁰ Hidayat Nataatmaja, *Karsa Dalam Menegakan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah Versi Baru: Ihya` Ulum ad-Din*, (Bandung: Penerbit Iqra, 1982), 117-120

Salah satu contoh adat yang disesuaikan dengan syariat yaitu upacara *ngapati* (ngupati). Saat janin (embrio) sudah masuk di usia 120 hari (empat bulan) maka dimulailah kehidupan dengan ruh.

حدثنا الحسن بن الربيع حدثنا أبو الاحوص عن الاعمش عن زيد بن وهب قال قال عبد الله حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق قال ان أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يبعث الله ملكا فيؤمر بأربع كلمات ويقال له اكتب عمله وأجله و شقي أو سعيد ثم ينفخ فيه الروح فان الرجل منكم ليعمل حتى ما يكون بينه وبين الجنة الأذراع فيسبق عليه كتابه فيعمل بعمل أهل النار ويعمل حتى ما يكون بينه وبين النار الأذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة (رواه البخاري : 2969)

Artinya:

Telah bercerita kepada kami al- asan ibn ar-ab ‘telah bercerita kepada kami bū dari al- ‘mas dari Zaid ibn Wahb berkata ,, bdullāh telah bercerita kepada kami asulūllāh allallāhu ‘alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mu gah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga" (HR. Bukhari).⁴¹

Tahap terjadinya manusia sangat menajubkan, dari wujud yang tidak bernilai (sperma), lalu menjadi janin (embrio), kemudian tumbuh menjadi segumpal darah selanjutnya menjadi segumpal daging, dan dijadikan tualng-belulang alau dijadiat kulit pembukus maka jadilah

⁴¹ Muḥammad ibn Isma l ibn Ibrah m ibn al-Mug rah ibn Bardizbah alJu fi al-Bukhari, *a ukhari* , Lidwa Pustaka i-software- kitab Imām Hadis no. 2969

makhluk yang sempurna.⁴² Sebagai rasa syukur dan menyambut kehadiran bayi yang sudah bernyawa itu maka diadakan upacara *ngupati* berdoa kepada Yang Maha Kuasa, agar bayi ini lahir dalam keadaan sempurna. Setelah bayi itu berada dalam usia tujuh bulan dalam kandungan, dan dalam keadaan selamat, maka diadakan upacara *mintoni* atau *tingkepan* disamping bersedekah juga berdoa agar si anak dikemudian hari tatkala ia sudah beranjak dewasa, ia menjadi anak yang baik dan dimudahkan jalan hidupnya.⁴³ Keberhasilan seorang para pendawah juga, adanya penghargaan masyarakat yang sangat tinggi, bukan saja menghormati keilmuan para pendakwah, akan tetapi juga menghormati budaya dan etnis para da'i yang datang dengan membawa budaya yang berbeda.

Dakwah dikalangan masyarakat dengan budaya dan etnis yang berbeda, juga memadukan unsur ajaran agama sebelumnya sebagai media dakwah. Mereka memasukan nilai-nilai agama Islam ke dalam unsur budaya tersebut, sehingga kedua unsur, baik unsur sebelumnya yang masih menganut ajaran Hindu-Budha, dapat berpadu dengan unsur agama Islam, keduanya membentuk sebagai keserasian dalam kebinekaan. Para da'i yang berdakwah di Nusantara membuat satu dewan dakwah yang bernama *Walisongo*. Nama Walisongo ini karena ia merupakan nama suatu dewan dakwah atau dewan mubaligh maka apabila dalam perjalanan dakwanya ada salah seorang wali tersebut pergi atau meninggal dunia, maka akan segera diganti oleh wali lainnya.

Sejarah kebhinekaan, tidak bisa lepas dari andil peran yang sangat penting dari para ulama dan para santri dan kelahiran NU tidak terlepas pula dari upaya menyatukan para ulama melawan penjajahan.⁴⁴ Sebelum Republik Indonesia merdeka, beberapa kelompok pemuda diberbagai daerah berusaha mendirikan organisasi bersipat kedaerahan, seperti Pemuda

⁴² M. Afnan Chafid, *Tradisi Islami*, (Surabaya: Khalista, 2007), 3

⁴³ M. Afnan Chafidh, A. Ma`ruf Asrori, *Tradisi Islami, Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian*, (Surabaya: Khalista, 2006), 9.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 33.

Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Celebes dan Jong Sumatera. Akan tetapi kyai-kyai NU justru berpikiran lebih maju, mereka mendirikan organisasi pemuda bersifat nasionalis.⁴⁵

Jadi salah besar oknum yang merasa paling nasional dan sering menganggap ulama dan santri tidak berperan dalam perjuangan kemerdekaan dan tidak paham tentang kebinekaan, yang akhir-akhir ini sering didengungkan oleh orang-orang yang anti Islam, dan tidak suka dengan kiprah umat Islam yang ada diparlemen mereka tidak suka jabatan-jabatan strategis dipegang oleh umat Islam.⁴⁶

Melihat sejarah pergerakan kemerdekaan, mereka yang berada di garda terdepan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini adalah para pemuda, para santri yang dengan semangatnya membela dan ikut berusaha memerdekakan tanah air Indonesia. Dahulu Para pemuda di pesantren-pesantren mendirikan *Syubbanul Wathon* (Pemuda Tanah Air). Organisasi itu kemudian hari menjadi Ansor Nahdatoel Oelama. Sejarah telah mencatat, bahwa sekalipun bangsa Indonesia telah dengan resmi memproklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945, ternyata 53 hari kemudian NICA nyaris mencaplok kedaulatan RI. Pasukan tersebut dipimpin oleh seorang Brigadir Jenderal tepatnya Mallaby. Penjajah Belanda yang sudah keluar dari Indonesiapun mengandeng tentara sekutu itu. K.H. Hasyim Asyari dengan sigap memerintahkan K.H.Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, dan kyai lain untuk mengumpulkan para kyai se-Jawa dan Madura. Tepatnya pada 22 Oktober 1945, K.H. Hasyim Asyari atas nama PBNU mendeklarasikan sebuah maklumat yang sangat penting yaitu seruan *Jihad Fisabilillah*.

C. Sikap Toleransi dalam Islam

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, toleransi adalah sikap atau bersedia menerima keragaman dan kebebasan beragama yang dianut serta menerima kepercayaan yang diyakini

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *NU Tradisi Relasi dan Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKP, 1994), 124

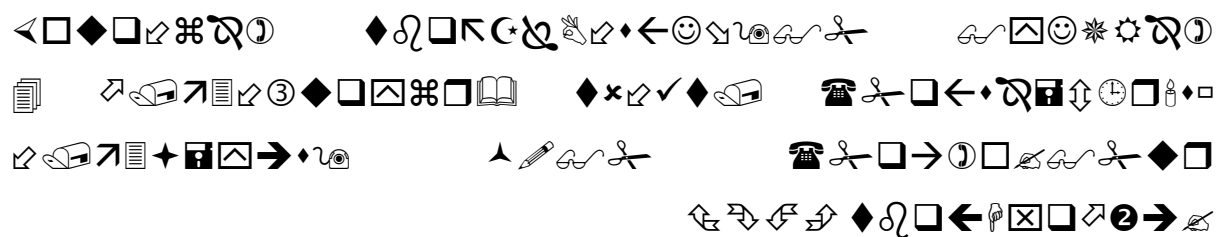
⁴⁶ Zaprul Khan, *Islam Yang santun dan Toleran dan Menyejukan*, Jakarta: Elek Media (Komputindo, Kompas Gramedia, 2017), 173

oleh kelompok lain.⁴⁷ Dapat dipahami bahwa toleransi beragama adalah sikap saling menghormati antara penganut pemahaman agama yang satu dengan penganut pemahaman agama yang lain untuk mengaktualisasikan konsep ajaran agama dan pemahaman agama yang lain untuk mengaktualisasikan konsep ajaran agama dan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya kerukunan dalam masyarakat.

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini setiap orang bias bebas untuk menjelankan suatu agama tertentu lalu besoknya menganut agama lain secara berulang, atau dengan kata lain setiap orang diberikan kebebasan mengikuti ibadah dan ritual suatu agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Namun, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan keberadaan agama yang berbeda dalam segala bentuk-bentuknya, baik itu dari sistem, tata cara beribadah serta memberikan kebebasan setiap orang dalam menjalankan kayakinannya masing-masing.

a. Toleransi dengan sesama Muslim

Teoleransi dengan sesama muslim telah diatur oleh Allah dalam firman-Nya Qs. Al-Hujurat [49]: 10



Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁴⁸

⁴⁷ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri Studi Pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang* (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012)

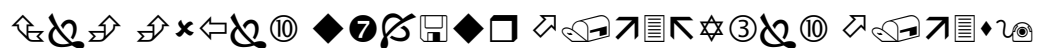
⁴⁸ Kementrian Agama RI. *Alqur'an Tajwid Warna Terjemah* (Jakarta: Cordoba, 2014)

Ahmad Musthafa dalam Tafsir Al-Maraghi menafsirkan ayat diatas bahwa Allah menerangkan bahwa perdamaian itu wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Sesudah itu, Allah menyuruh orang-orang Mu'min supaya merendahkan diri di hadapan-Nya, dengan harapan agar Allah merahmati mereka apabila mereka mematuhi Allah dan tidak melanggar perintah-Nya.⁴⁹

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai sesama orang muslim itu adalah saudara. Oleh karena itu, sesama saudara kita diperintahkan untuk selalu berperilaku baik dalam menjalin sebuah hubungan sesama muslim. Apabila terjadi kesalahpahaman maka kita harus memperbaikinya agar tidak terjadi perpecahan antara sesama muslim.

b. Toleransi Umat Beragama (Non-Muslim)

Sikap toleransi pada dasarnya direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika suatu saat beliau dan para sahabatnya sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi Muhammad langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat lalu berkata: “Bukankah mereka Yahudi wahai Rasul? Nabi Muhammad menjawab “Ya, tetapi mereka juga manusia”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah bukan urusan manusia, melainkan urusan Tuhan dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermua'amalah dari sisi kemanusiaan kita. Mengenai system keyakinan dan agama yang berbeda-beda, Alqur'an menjelaskan pada ayat terakhir Qs. Al-Kafirun [109]: 6



Terjemahnya:

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.⁵⁰

Ayat ini ditafsirkan dalam *Tafsir Al-Muyassar* bahwa bagi kalian agama kalian yang bersikukuh mempertahankannya, dan bagiku agamaku yang aku tidak akan mencari selainnya.

⁴⁹ Anshori Umar Sitanggal, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Cv Tohaputra Semarang, 1989)

⁵⁰ Kementrian Agama RI. *Alqur'an Tajwid Warna Terjemah* (Jakarta: Cordoba, 2014), 603

Dengan demikian, dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa tidak memungkinkan manusia menganut agama dalam waktu yang sama atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara terus-menerus. Oleh karena itu, Alqur'an menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada ke Esaan Allah secara mutlak, sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri.

Dalam *Tafsir Al-Muyassar*. Di jelaskan bahwa janganlah kalian (wahai kaum muslimin), mencaci maki berhala-berhala yang mereka sembah kaum musyrikin (sebagai bentukantisipasi) sehingga tidak menyebabkan mereka memaki-maki Allah atas dasar kebodohan dan permusuhan mereka tanpa pengetahuan. Sebagaimana kami menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan buruk mereka sebagai hukuman atas buruknya pilihan mereka, kami pun menjadikan tiap-tiap umat manusia memandang baik perbuatan mereka.

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya dalam menyikapi suatu permasalahan terkadang juga perlu mengalah atas kebenaran yang dimiliki apabila perbuatan itu nantinya akan berdampak pada suatu yang lebih buruk. Dan nantinya segala perbuatan tersebut akan dipertanggung jawabkan. Toleransi dalam kehidupan antar umat beragama, yang di dasarkan pada setiap agama adalah tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) yang dimiliki system dan cara tersendiri yang diterima serta menjadi tanggung jawab orang tersebut yang mengikutinya. Dengan demikian toleransi dalam kehidupan antar umat beragama bukanlah toleransi terhadap urusan keagamaan, tetapi merupakan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak sepaham, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau dalam permasalahan umum.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa toleransi beragama itu bukanlah toleransi dalam urusan agama yang bercampur antara satu agama dengan agama lain, tetapi toleransi dalam bentuk kerjasama untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aspek Sikap Toleransi

Berdasarkan definisi toleransi yang diberikan oleh UNESCO dalam kehidupan yang sering dihadapi dengan perbedaan meliputi tiga aspek, yakni saling menerima, saling menghormati, dan saling menghargai.

1) Menerima

Osborn mengatakan bahwa kunci dan toleransi adalah menerima orang apa adanya. Eisenstein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya. Penerimaan bias diartikan melihat dan menerima orang lain dengan segala yang ada pada diri orang tersebut, dan bukan atas dasar kehendak dan kemauannya sendiri. Artinya, setiap kelompok umat beragama menerima pemahaman agama lain terlepas dari perbedaan, kelebihan atau kekurangannya.⁵¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penerimaan dapat diartikan sebagai seseorang bersedia menerima orang lain apa adanya. Dengan kata lain, tidak memaksa seseorang menjadi apa yang kita inginkan. Jika seseorang memaksa pemahaman agama lain mengikuti apa yang dia inginkan, maka pergaulan antara golongan pemahaman agama yang berbeda tidak akan memungkinkan. Hal ini juga dilakukan oleh Nabi Muhammad pada saat di Madinah, beliau membuat suatu perjanjian hidup damai dengan penduduk Madinah yang menganut beragam agama, seperti Yahudi dan Majusi. Kesepakatan ini dikenal sebagai “piagam madinah”⁵²

Islam sebagai agama yang di anut oleh umat manusia di penjuru bumi. Islam tidak melarang umatnya untuk bergaul dengan penganut agama lain. Islam juga tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memaksa orang lain agar masuk Islam. Karena sebagaimana

⁵¹ Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antara Umat Beragama* (Ciputat: Ciputat Press, 2005)

⁵² Budhi Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2010)

ditegaskan dalam Alqur'an bahwa hikma di balik keberagaman ciptaan Tuhan ialah supaya manusia dapat saling mengenal antara satu sama lain.⁵³

2) Menghormati

Menghormati orang lain merupakan satu hal yang perlu untuk ditanamkan pada diri setiap muslim. Menghormati orang lain adalah salah satu cara untuk menghormati diri sendiri. Magnis-Suseno menyatakan bahwa toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menghormati keyakinannya meskipun tidak setuju dengannya. Saling menghormati antara satu sama lain berkaitan dengan keagamaan yang bias dicontohkan seperti halnya tidak menghina ajaran agama lain, tidak mencampuri kepercayaan agama yang berbeda. Akan tetapi memberikan suatu sapaan yang baik sebagaimana mestinya serta memberikan keyakinan orang lain untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati keyakinan orang lain, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw:

Dari Ibnu Juraij ia berkata: diantara isi surat Rasulullah kepada penduduk Yaman adalah siapa diantara penduduk Yahudi dan Nasrani yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan *jizyah* atas setiap orang yang berakal, laki-laki, perempuan, merdeka atau budak” (HR. Abdurrazaq)

Hadis di atas memberikan pelajaran bahwa Islam sangat menghormati keyakinan yang dianut setiap orang. Tidak ada paksaan bagi mereka dalam memeluk agama Islam, sebab agama Islam atau keyakinan itu berkaitan dengan hati. Untuk menyakini keimanan tertentu hati seseorang serta tidak paksa dalam memeluk agama Islam. Hanya saja kalau dalam Negara Islam terdapat sejumlah penduduk yang tidak mau memeluk Islam, maka mereka diwajibkan membayar *jizyah* ini merupakan sejumlah dana yang dibayarkan kepada pemerintah Islam karena jaminan perlindungan yang diberikan sekaligus untuk menghapus kewajiban jihad dari penduduk mereka. Penetapan *jizyah* dilakukan untuk kedudukan antara penduduk yang

⁵³ Ibid

memeluk Islam dan yang tidak mau memeluk Islam sejajar, serta memiliki hak dan kewajiban yang sama.⁵⁴ Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa menghormati orang lain yang memiliki perbedaan pemahaman keagamaan dan tidak menghalangi keyakinan seseorang.

3) Menghargai

Selain menerima dan menghormati orang lain, hal terpenting terkait dengan toleransi adalah bersedia untuk menerima serta menghargai apa saja yang ditolak atau ditentang oleh seseorang. Bersedia menghargai serta dilandasi oleh kepercayaan bahwa golongan yang bersih keras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain itu tidak bias dibenarkan. Tidak ada seseorangpun yang bias memberikan penolakan bahwa untuk soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Pada dasarnya setiap orang berhak mendapatkan penghargaan. Itu sebabnya kita harus menyambut hangat setiap orang dengan wajah yang berseri, berusaha menyenangkanya, memanggilnya dengan nama yang disukainya, memperlakukannya dengan sopan, dan sama sekali tidak menghargai haknya.⁵⁵ Menghargai orang apa adanya adalah kunci untuk membuka pintu hati seseorang. Dengan begitu sebagai imbalannya, ai akan membalas serta menghargai tindakanmu dari apa yang telah kamu perbuat.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setiap umat beragama harus menghargai keberadaan suatu agama pemahaman lain yang dimaksud adalah menghargai keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat disetiap agama dan kepercayaan yang ada.

⁵⁴ Alaik, S. *Cara Bergau Rasul Dengan Non Muslim* (Yogyakarta: LKIS, Group Pustaka Pesantren, 2012), 75

⁵⁵ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama; Studi atas Pemikiran Uhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), 90

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. *Biografi M. Quraish Shihab*

1. Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab yang mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Lahir di Rappang kabupaten Sidrap (Sidenereng, Rappang), Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.⁵⁶ Anak ke empat dari Prof. KH. Abdurrahman Sihab seorang ulama dan guru besar ilmu tafsir yang pernah menjadi Rektor Universitas Mulimin Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Makasar.⁵⁷

Sebagai putra dari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Alquran. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Alquran sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Alquran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menguraikan secara .sepintas kisah-kisah dalam Alquran. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Alquran mulai tumbuh⁵⁸

Pendidikan formal M. Quraish Shihab di Makassar dimulai dari sekolah dasar. Kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang untuk “nyantri” di pondok pesantren Dear al-hadits al-fiqhiyyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya M. Quraish Shihab sudah mahir berbahasa arab. Dengan melihat kepandaiannya berbahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya,

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Tentang Wawasan Al-Qur'an*, Tentang Penulis, (Bandung: Mizan 1996), 3

⁵⁷ Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010), 668.

⁵⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura'an di Indoensia: Dari Mahmaud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), cet. 1, 295-299

pada tahun 1958 M. Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Cairo melalui beasiswa dan diterima di kelas 2 I'dadiyah Al-Azhar.⁵⁹

Pada 1967, dalam usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (Licence) atau setingkat dengan Sarjana Strata Satu, pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasir dan Hadis Universitas al-Azhar Kairo. Kemudian melanjutkan studinya pada fakultas yang sama. Dua tahun berikutnya, tepatnya pada 1969, ia berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang tafsir Alquran, dengan tesis berjudul al-I'jaz at-Tasyri' li Alquran al-Karim (kemukjizatan Alquran alkarim dari segi hukum).⁶⁰ Pilihan untuk menulis tesis mukjizat ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi didasarkan pada pengamatannya terhadap realitas masyarakat muslim. Menurutnya, gagasan tentang kemukjizatan Alquran di kalangan masyarakat muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi, apa itu mukjizat dan apa itu keistimewaan Alquran. Mukjizat dan keistimewaan Alquran menurut Quraish merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya sering dicampuradukkan bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun

Pada tahun 1973 sekembalinya keujung pandang M. Quraish Shihab di percaya untuk menjabat Menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang sampai pada tahun 1980. Disamping menduduki jabatan resmi itu, M. Quraish Shihab juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam melankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu M. Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti kordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan diluar kampus. Di selah-selah kesibukannya beliau

⁵⁹ Ibid, 12

⁶⁰ Ibid, 13

masih sempat menyelesaikan tugas penelitian, antara Lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁶¹.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Al-Azhar, menimba ilmu dan sekaligus untuk meraih gelar Doktor dalam studi ilmu Tafsir Alquran dalam waktu 2 tahun. Disertainya dengan judul “Nazm Al-Durar Li Al-Biqā’i Tahqīq Wa Dirasah” (suatu kajian terhadap kitab Nazm Al-Durar Li Al-Baqā’i tahqīq) beliau juga berhasil lulus dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Muntaz Ma’a Martabah Al-Saraf Al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi yang istimewa).⁶²

Dengan pendidikan dan prestasinya yang tertinggi yang kebanyakan di tempo di timur tengah, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D. beliau tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang dapat gelar tersebut.⁶³

2. Aktifitas Dan Karir

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Alquran Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul*

⁶¹ Disadur dari M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Cet. Bandung 1994), 6

⁶² *Ibid*, 18

⁶³ M. Quraish Shihab *Wawasan Al-Qur’an Atas Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2000) , 45

Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin, Sunda Kelapa dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Alquran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Alquran tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Alquran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang

terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata⁶⁴. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, agar berani menafsirkan Alquran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Alquran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Alquran. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Alquran.

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

3. Karya M. Quraish Shihab

Di sisi lain, Quraish Shihab juga merupakan seorang mufassir kontemporer sekaligus seorang penulis yang sangat produktif, hal ini dapat dilihat dari beberapa ilmiah yang telah diterbitkan.⁶⁵

⁶⁴ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 110

⁶⁵ Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 31

1. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
2. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
3. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998)
4. *Pengantin Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
5. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999)
6. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999)
7. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000)
8. *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)
9. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999)
10. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Alquran dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999)
11. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999)
12. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999)
13. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Alquran* (Bandung: Mizan, 1999)
14. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987)
15. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
16. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990)
17. *Membumikan Alquran; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
18. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)

19. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
20. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
21. *Tafsir Alquran* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
22. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Alquran* (Bandung; Mizan, 1999)
23. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentara Hati, 1999)
24. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentara Hati, 2000)
25. [Tafsir Al-Mishbah](#): *Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (15 Volume, Jakarta: Lentara Hati, 2003)
26. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.* (Jakarta: Lentara Hati, 2003)
27. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentara Hati, 2004)
28. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentara Hati, 2004);
29. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentara Hati, 2005)
30. *Rasionalitas Alquran; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentara Hati, 2006)
31. *Menabur Pesan Ilahi; Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentara Hati, 2006)
32. *Wawasan Alquran Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentara Hati, 2006)
33. *Asma' al-Husnâ; Dalam Perspektif Alquran* (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentara Hati)
34. *Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentara Hati, Maret 2007)

35. *Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
36. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
37. *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)
38. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Alquran* (Jakarta: Lentera Hati);
39. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Alquran* (Jakarta: Lentera Hati)
40. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
41. *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)
42. *Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)
43. *Membumikan Alquran Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011)
44. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Alquran dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)
45. *Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.)* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
46. *Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Alquran (Boxset terdiri dari 4 buku)* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)

B. Metode dan Corak Penafsiran

1. Metode Penafsiran

Dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Alquran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih

menonjolkan petunjuk Alquran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Alquran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Alquran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan Alquran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Alquran.⁶⁶

a. Menjelaskan Nama Surat

M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

1. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

2. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

3. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

4. Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

5. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

⁶⁶ Tafsir *Al-Quran al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), vi

Terhadap ayat yang mempunyai asbab al-nuzul dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

6. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.

Alquran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Alquran.

7. Gaya Bahasa.

M. Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Alquran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam QS. Al Hijr ayat 22. "Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit". Menurutny, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf fa, juga menambahkan kata "tumbuh-tumbuhan" sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh faanzalna min al-sama ma'an yang seharusnya diterjemahkan dengan "maka" menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat

huruf tersebut diterjemahkan dengan "dan" sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.⁶⁷

2. Corak Penafsiran

Dalam penafsiran al-quran, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Di antara corak penafsiran adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadliih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-quran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami Alquran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

C. *Komentar Ulama Tentang Kitab Tafsir Al-Misbah*

Jika dilihat berbagai situs, akan didapati banyak sekali pujian buat tafsir al-Mishbah ini. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, satu kesepakatan, bahwa satu-satunya buku tafsir Indonesia yang paling banyak diminati adalah *Tafsir al-Mishbah*: dari mulai kalangan menengah sampai kalangan terdidik.⁶⁸

Dari sini, wajar ketika pemerhati karya Tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya Tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang.

Abdullah Gymnastiar menjelaskan, "Setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan

⁶⁷ Depag, *Alquran dan Terjemahnya*. 392

⁶⁸ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010), 668.

memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorong bagi orang-orang yang menyimaknya. Demikianlah yang saya rasakan ketika membaca tulisan dari guru yang kami cintai, Prof. Dr. M. Quraish Shihab.” Menurut Khofifah Indar Parawansa, “Sistematika tafsir ini sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi Islam khususnya tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf.”⁶⁹

Shahnaz Haque, “Membaca buku-buku Quraish Shihab, kita sangat beruntung karena pakar ini berani dan mampu membuka kerang dan menunjukkan mutiara mutiara yang ada di dalamnya, hal yang memang dicari oleh umat yang sedang dahaga akan bantuan serta keindahan.” Chrismansyah Rahadi (Chrisye), “Kebebasan untuk menafsirkan sesuai dengan kemampuan pemikiran kita, tentunya dengan dasar-dasar Alquran dan Hadits, dan berpijak pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah SWT. Penulisannya sangat komunikatif dan dapat dibayangkan visualisasinya.”

D. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Misbah

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa *Tafsir al-Mishbah* adalah tafsir yang sangat penting di Indonesia, yang tentunya memiliki banyak kelebihan. Di antaranya:

1. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
2. Quraish Shihab meramu Tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.
3. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, dia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.

⁶⁹ Idid, 669

4. Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya dan masih banyak keistimewaan yang lain.
5. Dalam menafsirkan ayat Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.⁷⁰

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir al-Mishbah*, tafsir ini juga memiliki berbagai kelemahan, diantaranya;

1. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A`raf ayat 78.
2. Menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.⁷¹

⁷⁰ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah*, (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No. 2, 2001), 45

⁷¹ Ibid, 46

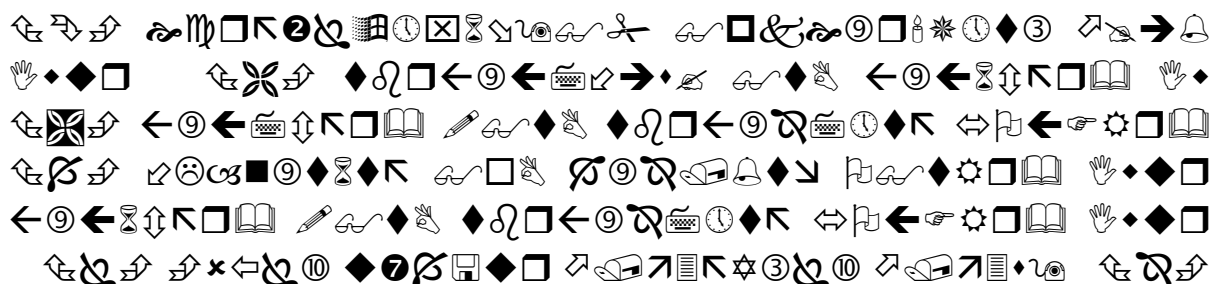
BAB IV

KEBINEKAAN ETNIK DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Kebinekaan Etnik Dalam Alqur'an

Berbicara tentang perspektif Al-Qur'an tentang kebhinekaan, maka bisa dilihat masalah kebhinekaan tersebut dalam surat-surat atau ayat-ayat yang terkaid dengan kebhinekaan etnis.

Surat al-Kafirun merupakan surat yang paling dahulu kita harus lihat dalam masalah toleransi antar umat. Kondisi umat Islam waktu itu adalah minoritas artinya Nabi dengan para pemeluk agama Islam lainnya termasuk kelompok terkecil jika dibandingkan dengan jumlah kafir Quraish ketika itu. Dalam surat ini pertama kali diajarkan untuk menerima perbedaan, Allah mengajarkan adanya kebhinekaan kepada Nabinya. Dalam surat ini Nabi dengan para pengikutnya diajarkan toleran, menerima perbedaan yang ada di masyarakat waktu itu, sekaligus diajarkan bagai mana menghadapi tekanan, atau rayuan dari orang kafir Quraish pada waktu itu agar tetap pendirian dalam keimanan, Allah berfirman:

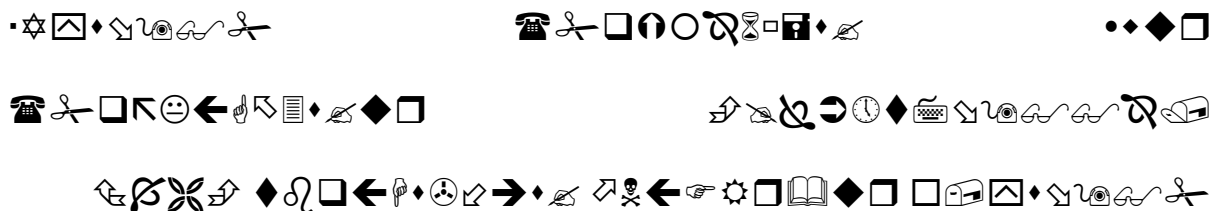


Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Qs. Al-Kafirun ayat 1-6)⁷²

⁷² Andi Subarkah, *Alqur'anTajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Cordoba, 2014), 603

Menurut Ismail Ibnu Umar Ibnu Kasir dalam *Tafsir Ibnu Kasir* ia menerangkan, adalah kebodohan orang-orang kafir menyeru nabi Muhammad saw, untuk menyembah tuhan mereka, dan kesempatan lain mereka mau menyembah tuhannya nabi Muhammad. Maka Allah turunkan ayat ini, agar Nabi melepaskan diri dari agama mereka.⁷³ Kafir Quraish menyodorkan upaya damai ini dengan cara agar nabi Muhammad bersedia menyembah tuhan mereka selama setahun, kemudian tahun berikutnya giliran kafir Quraish menyembah tuhannya Muhammad. Awalnya Nabi sangat tertarik untuk bisa menerima usulan ini, akan tetapi Allah yang dengan ilmu-Nya Yang Maha Sempurna tahu betul apa yang ada dalam benak orang-orang kafir Quraish, Allah mengetahui benar apa yang dituju dari ajakan ini. Ajakan ini adalah dalam upaya persekongkolan jahat untuk menghancurkan agama Islam dengan cara mencampur aduk antara hak dan batil. Kaum kafir Quraish ingin agar umat Islam waktu itu berusaha memudar akidahnya, Maka Allah turunkan surat al-Kafirun diatas. Pencampuradukan antara ajaran agama yang hak dengan ajaran yang batil yakni penyembah berhala, pencampuran ajaran tauhid dengan kemusyrikan hal ini juga ditentang oleh Allah SWT sebagaimana dalam firman-Nya:



Terjemahnya:

⁷³ Muhammad Ibnu Ismail, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bairut: Daru al-Kitab al-Arabiyyah, tth), 560

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (Qs. Al-Baqarah ayat 42).⁷⁴

Nasirudin Muhammad Assirozi, dalam kitabnya *Tafsir al-Baydhawi Anwar at-Tanjil wa Asraru at-Ta'will* menjelaskan bahwa, jangan kalian campur aduk antara kebenaran dari Allah dengan hasil buatan manusia, padahal kalian tahu yang benar itu datangnya dari Allah.⁷⁵ Dan setiap yang datang dari Allah pasti benarnya, adapun buatan manusia belum tentu benarnya. Termasuk di dalam larang ayat ini adalah mencampuraduka ajaran agama Islam dengan agama atau paham lain di luar agama Islam. larang dalam ayat ini sangatlah serius. Karena dengan cara mencampur aduk antara hak dengan batil, orang-orang jahat ingin mengkacaukan ajaran agama Islam yang hak dengan ajaran agama yang bercampur aduk dengan kemunkaran dan batil.

Kata *talbisu* dalam ayat ini mengandung arti mencampuradukan, yang dimaksud adalah mencampur ajaran agama yang benar dengan ajaran agama yang sesat. Upaya untuk pencampuradukan antara ajaran yang hak dengan yang batil terus berlanjut sampai sekarang ini. Satu contoh, umat Islam menerima dengan senang hati kebhinekaan, toleransi, tenggangrasa, akan tetapi hal ini disalah-artikan, oleh pihak-pihak tertentu, dan oleh kelompok tertentu keadaan ini terus saja dijadikan alat untuk pemurtadan, dengan cara ikut acara Maulid Nabi Muhammad akan tetapi mereka minta agar acara tersebut diadakan di gereja, sehingga umat Islam yang kurang pengetahuan agamanya, tipis akidahnya ikut serta dalam acara ini.

Kata *talbisu* dalam ayat ini mengandung arti mencampuradukan, yang dimaksud adalah mencampur ajaran agama yang benar dengan ajaran agama yang sesat. Upaya untuk pencampuradukan antara ajaran yang hak dengan yang batil terus berlanjut sampai sekarang ini. Satu contoh, umat Islam menerima dengan senang hati kebhinekaan, toleransi,

⁷⁴ Ibid,7

⁷⁵ Nasirudin Ibnu Umar, *Tafsir al-Baydhawi Anwar at-Tanjil wa Asraru at-Ta'wil*, (Bairut: Daru al-Kutub al-Alamiyah, 1971), 57

tenggangrasa, akan tetapi hal ini disalah-artikan, oleh pihak-pihak tertentu, dan oleh kelompok tertentu keadaan ini terus saja dijadikan alat untuk pemurtadan, dengan cara ikut acara maulid nabi Muhammad akan tetapi mereka minta agar acara tersebut diadakan di gereja, sehingga umat Islam yang kurang pengetahuan agamanya, tipis akidahnya ikut serta dalam acara ini.

Ayat kebhinekaan selanjutnya adalah surat al-Baqarah ayat 62 yang menjelaskan keberadaan agama selain Islam, yang keberadaannya tertulis dalam ayat tersebut:



Terjemahnya:

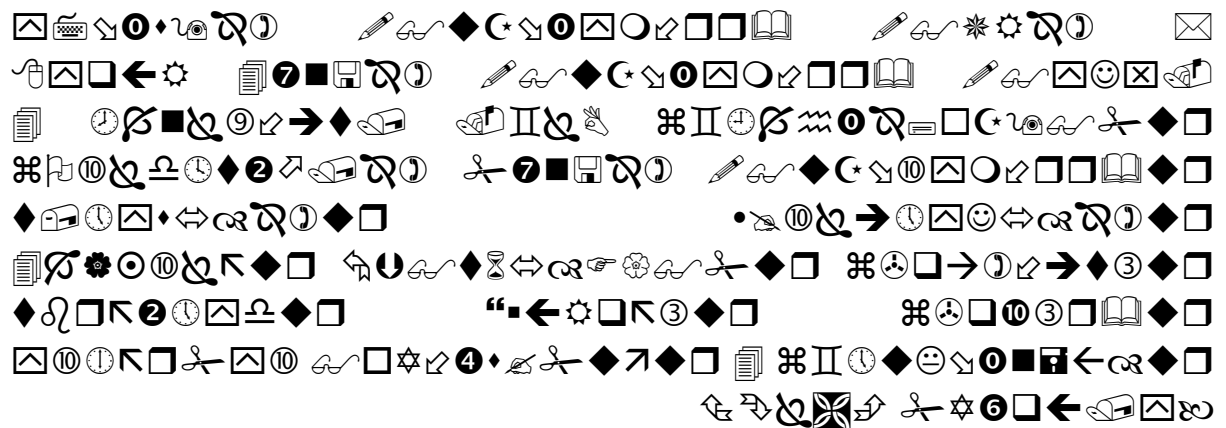
Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Qs. Al-Baqarah ayat 62)⁷⁶

Berdasarkan dari ayat di atas menjelaskan sesungguhnya orang-orang yang beriman baik dari kalangan pengikut nabi Muhammad saw dan orang-orang Yahudi, Nasoro dan Sobiin, serta orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta beramal saleh berikrar masuk Islam, tidak ada rasa takut dan rasa duka cita.⁷⁷ Dalam ayat di atas Allah SWT menunjukkan keberadaan sejumlah agama antara lain agama Islam, Yahudi, Sobiin, dan orang-orang yang beriman kepada hari akhir, bukan berarti keyakinan mereka benar dan diterima disisi Allah, akan tetapi penyebutan agama-agama tersebut adalah satu bentuk

⁷⁶ Ibid, 9

⁷⁷ Muhammad Maki Ibnu Thalib al-Qusiy, *al-Hidayah ila Bulughu al-Nihayah*, (Mabrib: Daru as-Salâm, 2014). 203

penghargaan terhadap kebhinekaan dalam hal keyakinan. hal ini agar umat Islam sadar, bahwa adanya orang-orang yang tidak seakidah dengan mereka dan harus diterima dan dihargai keberadaannya, adapun perbedaan-perbedaan tersebut hakikatnya adalah kehendak Allah semata juga. Adapun masalah siapa yang diterima agamanya itu adalah masalah lain, karena umat Islam sudah mempunyai keyakinan yang kuat bahwa hanya agama Islam-lah yang diridhoi Allah. Dan harus juga dicamkan bahwa perbedaan itu adalah bagian dari *sunatullah*. Dengan demikian agama Islam adalah mengakui dan menghargai bahkan dijadikan sarat keislaman seseorang, bahwa percaya dengan para nabai yang diutus oleh Allah. Allah berfirman:



Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (Qs. An-Nisa ayat 163).⁷⁸

Dalam beberapa ayat yang penulis ketengahkan, adalah bukti adanya kebinekaan dalam Al-Qur`an, baik dalam bidang sosial maupun bidang spiritual. Perbedaan pemahaman dalam masalah keyakinan dijelaskan dalam Al-Qur`an adalah bentuk pengajaran dari Allah SWT, bahwa perbedaan itu adalah diciptakan oleh-Nya untuk menguji di antara hamba siapa kiranya yang dapat memaknai perbedaan-perbedaan itu dengan bijak, dan siapa di antara hamba-

⁷⁸ Ibid, 103

hamba-Nya, dengan adanya perbedaan-perbedaan itu mensyukuri atas karunia iman yang Allah berikan terutama anugerah iman Islam, seraya tidak melecehkan keyakinan orang lain. dan ia menyadari perbedaan-perbedaan itu adalah bagian dari kehendak Allah SWT.

Stanly R. Rambitan menjelaskan dalam bukunya, adanya perbedaan dalam masalah keyakinan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) *Monotheisme*, keyakinan ini adalah prinsip dari orang-orang yang meyakini bahwa tuhan itu satu tidak berbilang. Tuhan yang Esa itu disembah oleh berbagai suku bangsa dan etnis dengan menggunakan bahasa masing-masing, dalam bentuk dan cara beribadah yang berbedabeda. Bahwa Tuhan yang Esa itu untuk semua manusia dari berbagai kalangan dan kelas juga kasta, termasuk aliran agama yang berbeda dengan umat Islam. Dalam ajaran Islam Tuhan itu satu dalam dzat nya, berbeda dengan makhluk baik dalam perbutannya, berbeda dalam sipatnya. Ini yang membedakan dengan pemeluk atau keyakinan diluar Islam. Mereka sekalipun mengatakan beragama monotheisme, akan tetapi pada kenyataannya bahwa mereka masih mempergunakan media makhluk sebagai sembah selain Allah SWT.
- 2) *Pluralitas* atau keragaman,⁷⁹ adalah ciptaan Allah SWT. Pluralitas itu bentuk kemahakuasaan Allah, manusia yang bahan dasarnya sama yaitu dari setetes air mani, akan tetapi setelah Allah jadikan manusia yang sempurna, maka akan terlihat perbedaan-perbedaan itu. baik bentuk fisik, warna kulit, karakter dan bahasa. Dengan ulasan tadi terlihat bahwasanya pluralitas atau keragaman itu adalah ciptaan Allah Yang Maha Sempurna dan itu semua menggambarkan kemuliaan dan keindahan Tuhan, dan dalam arena itu pluralitas adalah rahmat Allah. Menerima dan menghargai

⁷⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralitas Agama, Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2005). 4

pluralitas dan pluralism adalah menghargai dan memuliahkan Tuhan yang menciptakan perbedaan-perbedaan itu.

- 3) *Pluralism*,⁸⁰ adalah kenyataan di dalam sejarah dan teologi dan ajaran agama-agama. Ketika manusia diciptakan, dan ketika agama muncul ia telah berhadapan dengan suasana plural karena memang Allah yang mengadakan. Pada agama Islam pluralitas diberikan ruang yang cukup luas untuk berkembang. Terutama dalam masalah ijtihad, dimana seseorang yang berijtihad melakukan kesalahan ia mendapatkan satu pahala. Apabila tepat ijtihadnya ia mendapatkan dua pahala, dan yang lebih hebat lagi penghargaan islam dalam masalah perbedaan dalam bentuk ijtihad ini adalah, ijtihad tidak dapat digugurkan oleh ijtihad yang lainnya.⁸¹

B. Penafsiran M. Quraish Shahab Terhadap Surah Muntahanah ayat 8-9

Setelah menganalisa beberapa ayat terkaid dengan kebinekaan etnis dalam Alqur'an dari beberapa ulama tafsir, maka bagaimana makna atau penafsiran M. Quraish Shahab terhadap Surah al-Mumtahanah ayat 8-9 yang berkaitan dengan kebinekaan etnik.

Surah *al-Mumtahanah* merupakan surah terdiri dari 13 ayat ini merupakan surah madaniyyah karena surah ini turun setelah nabi berhijrah. Adapun yang melatar belakangi ayat ini turun yaitu: Al-Bukhari dari Asma binti Abi Bakar meriwayatkan bahwa pada saat Qatilah (ibu kandung dari Asma seorang kafir) mendatangi anaknya Asma binti Abi Bakar. Karena ibunya seorang kafir, maka Asma datang kepada Rasulullah SAW. dan bertanya “Bolehkah saya berbuat baik kepadanya (ibunya)?. Dan Rasulullah pun menjawab “Ya”. Kemudian Allah

⁸⁰ Pluralisme berarti “banyak”, lawannya adalah, *Uniformity* yakni “keseragaman”, Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama Ti jauan Kritis*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2005), 142

⁸¹ Stanley R. Rambitan, *Warna-warni Agama Ulasan Tematis Tentang Studi dan Ajaran Agama-Agama*, (Jakarta: UKI Universitas Kristen Indonesia, 2017) 215

menurunkan ayat ini yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang yang tidak memusuhi agama-Nya.⁸²

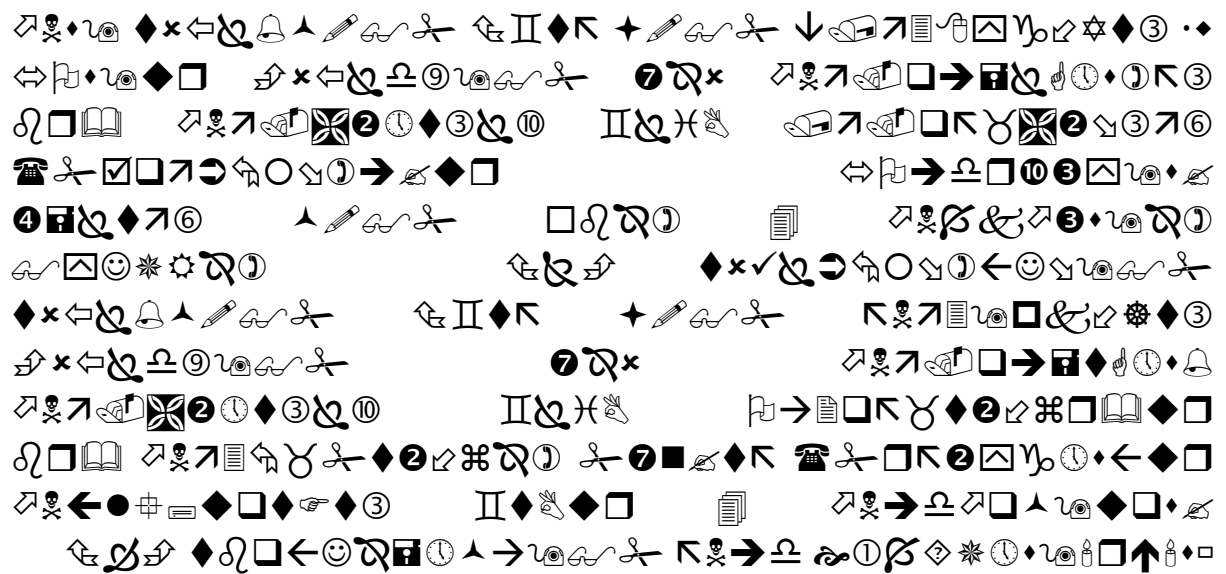
Nama *al-Mumtahinah* dengan meng-kasrah-kan huruf *ha* yang berarti penguji diambil dari 12 ayat yang berbicara tentang ujian yang dilakukan terhadap wanita-wanita yang datang berhijrah. penamaan ini berdasar adanya ayat yang memerintahkan menguji sehingga surat ini bagaikan berfungsi sebagai *penguji*. Sedangkan yang membacanya *al-Mumtahanah* dengan mem-fathah-kan *ha*, maka artinya *diuji*. Dalam konteks surat ini, wanita pertama yang diterapkan padanya tuntunan ayat tersebut, yakni Ummi Kaltsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith istri sahabat Nabi, Abdurrahman bin Auf. Surat ini dikenal juga dengan nama lain yakni *surat al-Imtahan/Ujian*, ada juga yang menamainya *surat al-Mawaddah*, karena kata ini ditemukan pada awal ayatnya selain karena kasus utama yang dijelaskan adalah soal hubungan kasih sayang.⁸³

Surat ini merupakan suatu rangkaian dari pendidikan Alqur'an untuk membentuk masyarakat Islam yang dirahmati oleh Allah, surah ini merupakan suatu pengajaran tentang bagaimana sikap seorang Muslim kepada non Muslim. Baik terhadap keluarga yang memusuhi Islam, maupun yang bukan keluarga. Juga kepada non-Muslim yang tidak memusuhi Islam. Sebagaimana ditemukan juga petunjuk menyangkut wanita Muslimah yang berhijrah ke Madinah, sedangkan suami mereka masih musyrik. Maka dapat dipahami bahwa tujuan surah ini adalah mengantar umat Islam hidup berdampingan secara baik dengan kelompok-kelompok non-Muslim selama mereka tidak memusuhi Islam dan dalam saat yang sama menuntut setiap Muslim agar menghiasi diri dengan wibawa dan kehormatan sehingga tidak dilecehkan oleh siapapun.

⁸² Nurcholis. *Asbābun Nuzul Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, (Surabaya: Pustaka Anda Surabaya. 1997), 552

⁸³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari surah al-Qu'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2012). Hal. 233

Dalam tafsir M. Quraish Shihab ada beberapa kata yang menjadi poin penting yang akan dibahas dalam surah al-Mumtahanah ayat 8-9.



Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁸⁴

Berdasarkan ayat pertama diatas M. Quraish Shihab membahas lafadz *lam yuqatilukum* tidak memerangi kamu. Lafadz ini menggunakan menurutnya menggunakan bentuk *mudhari/present tense*. Ini dipahami, sebagai bermakna mereka secara faktual sedang memerangi kamu. Sedangkan kata *fi* yang berarti dalam, mengandung isyarat bahwa ketika itu mitra bicara berada dalam wadah tersebut sehingga tidak ada dari keadaan mereka yang berada di luar wadah itu. Dengan kata *fi ad-din/dalam agama* tidak termasuklah peperangan yang disebabkan kepentingan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama, dan tidak termasuk pula siapa pun yang tidak secara faktual memerangi umat Islam.⁸⁵

⁸⁴ Ibid, 550
⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba*, Pesan dan Kesan dan Keserasian Alqur'an Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 597

Kemudian lafadz selanjutnya yang dijelaskan adalah lafadz *Tabarruhum* terambil dari kata *birr* yang berarti kebajikan yang luas. Salah satu nama Allah adalah *al-Barr*. Ini karena demikian luasnya kebajikan-Nya. Dataran yang terhampar di persada bumi ini dinamai *Barr* karena luasnya. Dengan penggunaan kata tersebut pada ayat ini, tercermin izin untuk melakukan aneka kebajikan bagi non muslim selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam. Penjelasan Quraish Shihab dalam tafsirnya, *birr* disini berarti sangat luas yakni berbuat baik dalam bentuk apapun terhadap mereka bahkan memberi sebagian harta kita kepada mereka, selama tidak membahayakan umat Islam.⁸⁶

Selanjutnya kata *tuqsitu* terambil dari kata *qist* yang berarti *adil*. menurut Quraish, bisa juga dimaknai dengan *bagian*. Beliau mengutip pendapat al-Biqai bahwa memahami penggunaan kata *ilaihim kepada mereka* yang dirangkaikan dengan kata *tuqsitu* itu sebagai isyarat bahwa hal yang diperintahkan ini hendaknya diantar hingga sampai kepada mereka. Hal itu mengisyaratkan bahwa sikap yang diperintahkan ini termasuk hubungan yang diperintahkan, dan bahwa itu tidak berdampak negative bagi umat Islam walau mereka memaksakan diri mengirimnya dari jauh, karena Allah suka kelemahlembutan dalam segala hal dan memberi imbalan atasnya dengan apa yang tidak diberikan-Nya melalui hal-hal lain.

Menurut Quraish, ayat tersebut berlaku umum kapan dan dimana saja. Sementara ulama bermaksud membatasi ayat tersebut hanya ditujukan kepada kaum musyrik Mekah, namun ulama-ulama sejak masa Ibnu Jarir at-Tabari telah membantahnya. Seperti yang dikuti Quraish Shihab, Thahir Ibnu Asyur menulis bahwa pada masa nabi Muhammad sekian banyak suku musyrik yang justru bekerja sama dengan nabi Muhammad serta menginginkan kemenangan beliau menghadapi suku Quraisy di Makkah. Mereka itu seperti Khuza'ah, Bani alHarits ibn Ka'b, dan Muzainah.

⁸⁶ Ibid, 241

Selain itu jika melihat pada tafsir al-Maraghi yang mana dalam tafsirnya ayat 7,8, hingga 9 dikelompokkan menjadi satu. Seperti yang diketahui, dalam ayat 7 surat al-Mumtahanah seakan-akan Allah mendoakan kaum muslim dengan musuh-musuhnya (kafir makkah) yang diliputi kebencian dan kemarahan menjadi penuh rasa *mahabbah* dan *mawaddah* dan di doakan untuk bersatu. Dan pada akhirnya semua itu terjadi setelah peristiwa *Fathu al-Makkah* dan kaum musyrikin pun berbondong-bondong masuk kedalam agama Allah.⁸⁷

Berdasarkan dari pemaparan ayat di atas, maka tidak jauh berbeda penjelasannya dalam ayat 8 dan 9, yang dilarang adalah yang memerangi umat islam karena agama dan orang yang membantu mengusir umat Islam. Karena pada saat itu ada sebagian dari ahli makkah yang turut serta membantu dalam pengusiran umat islam dari rumah-rumah mereka. dan orang yang menjalin hubungan dengan mereka itu (memerangi umat Islam dan membantu pengusiran), adalah orang zalim. Karena tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya serta menyelisihi perintah Allah.

Dalam tafsir *at-Thabari*, ada perbedaan pendapat antara sebagian ahli ta'wil. Yakni yang dimaksud dalam ayat 8-9 adalah orang-orang yang tidak ikut berhijrah. maka Allah mengizinkan untuk berbuat baik dan ikhsan terhadap mereka. Hal ini berdasarkan pada riwayat dari mujahid, *tidak dilarang untuk memohon ampun, berbuat baik dan adil terhadap mereka yakni mukmin ahli Makkah yang tidak berhijrah*. ada pula yang mengatakan bahwa kebolehan itu telah di-*mansukh*.⁸⁸ Namun thabari mengatakan bahwa *qoul* yang lebih utama adalah Allah tidak melarang terhadap orang-orang yang tidak memerangi karena agama dari semua golongan kepercayaan dan agama dalam berbuat baik, berhubungan dengan mereka, dan berbuat adil selama tidak ada hal yang membahayakan bagi umat islam. Ini berdasarkan riwayat kisah Asma dan ibunya.⁸⁹ Selain itu Ibn Katsir mengemukakan bahwa Pada ayat-ayat

⁸⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Jilid 28(Dar al-Fakr, 1974), 69

⁸⁸ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari* jilid 22 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1999), 573

⁸⁹ Ibid, 574

ini memberikan suatu harapan dari Allah yang mengubah keadaan, yang mana pada awalnya mereka (non-muslim) menjadi musuh bisa menjadi kawan.⁹⁰ Karena Allah tidak melarang bagi kaum muslim untuk berbuat baik kepada kaum non-muslim yang tidak memerangi atau memusuhi. Apalagi mereka yang telah memeluk Islam maka boleh menjadi kawan kasayangan. Seperti firman Allah pada QS. Ali-Imrān ayat 103 yang artinya:

...dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi saudara....

Namun ketika berbuat baik kepada mereka (non-muslim) jangan sampai berlebihan atau sampai loyal, karena pada suatu waktu mereka bisa menjadi musuhmu.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis memahami bahwa bagaimana pandangan dari beberapa tokoh mengenai kebinekaan etnik baik berkaitan kerja sama seorang muslim di pemerintahan non-muslim. Jika melihat dari pandangan Ibnu Katsir pada hal tersebut, penulis memandang bahwa beliau memberikan pendapat yang pada dasarnya tidak boleh seorang muslim berpartisipasi atau bekerja sama pada pemerintahan non-muslim. Kecuali ada hal terdesak atau kaum muslim dalam keadaan lemah atau mendapat ancaman yang mengancam jiwa, maka dibolehkan untuk bekerja sama dengan non-muslim dengan *taqiyah* (berpura-pura baik).

Sedangkan dalam pandangan M. Quraish Shihab penulis memandang bahwa ia membolehkan seorang muslim untuk bekerja sama dengan non-muslim di pemerintahannya jika itu dalam konteks duniawi yakni untuk kemaslahatan bersama dengan memprioritaskan umat Islam itu tidak apa-apa. Namun jika dalam konteks agama yakni untuk meruntuhkan, merusak dan memusuhi Islam maka tidak

⁹⁰ Katsir, Ibnu. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid VIII*, Salim Bahreisy & Said Bahreisy (terj.), (Surabaya: Pt. Bina Ilmu. 1992), 98

boleh. Maka dari itu sebagai umat Islam harus berhati-hati ketika ingin berpartisipasi dalam bekerja di bawah pemerintahan non-muslim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan skripsi di atas yang penulis uraikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Allah memberikan suatu ruang kepada seorang Muslim untuk berbuat baik, berperilaku adil dan berteman dengan orang-orang non Muslim selama non Muslim tidak memerangi kaum Muslim, sikap toleransi dalam Alqur'an banyak dijumpai salah satu diantaranya surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 membicarakan tentang pengakuan Alqur'an tentang adanya agama dan kepercayaan selain Islam dan bukan berarti membenarkan kepercayaan mereka. Dari rangkaian ayat yang ditulis di atas, terbukti bahwa sikap toleransi dalam Alqur'an begitu lengkap, berbicara tentang sikap toleransi bukan saja masalah bangsa akan tetapi juga berbicara tentang keadaan manusia baik dari fisik sampai masalah hati.
2. Dari Tafsir Ibnu Katsir memberikan suatu penjelasan bahwa seorang muslim bekerja sama pada pemerintahan non-muslim pada dasarnya tidak boleh, hal tersebut dikarenakan bisa menghambat seorang muslim untuk menjalankan ajaran agama Allah Swt. Namun sebaliknya seorang muslim dapat bekerja sama pada pemerintahan non-muslim jika dalam keadaan lemah yakni mendapat ancaman dengan catatan seorang muslim itu berpura-pura baik dan tetap beriman kepada Allah. Dan juga seorang muslim dapat bekerja sama atau tolong menolong dengan non-muslim apabila mereka tidak memusuhi umat muslim. Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tafsir, bahwa boleh seorang muslim bekerja sama pada pemerintahan non-muslim jika dalam konteks duniawi tidak dalam akidah atau urusan agama dan kerja sama itu secara adil yaitu untuk kemaslahatan bersama tidak menguntungkan sebelah pihak, dan juga harus memprioritaskan umat Islam. Karena apabila

lebih memihak non-muslim maka tidak boleh, karena itu sama saja dengan merusak serta meruntuhkan Islam secara perlahan-lahan.

B. Saran

Dalam melakukan kerja sama baik dalam sesama muslim ataupun kepada non-muslim, hendaklah memiliki suatu kesepakatan diawal dari semua pihak hal ini dilakukan agar tidak ada suatu kekeliruan dikemudian hari. Akan tetapi bagi setiap umat Islam alangkah baiknya menjalin suatu kerja sama atau tolong menolong bagi sesama umat muslim terlebih dahulu dikarenakan memiliki akidah yang sama sehingga lebih mudah dalam menjalankannya. Karena agama Islam melarang bagi setiap umatnya yang menjalin kerja sama yang dapat merusak akidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, *Bhineka Tunggal Ika Khasanah Multi cultural di Tengah kehidupan Sara*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005
- Akbar Raden Jihad, *Dua Pihak Berdamai, Akhir dari Konflik di Tlikara?* <http://nasional.news.viva.co.id/newsread/652518-dua-pihak-berdamai-akhir-dari-konflik-di-tolikara>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2022
- Al-Maglouth Sami Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: alMahira, 2012
- Al-Qusiy Muhammad Maki Ibnu Thalib, *al-Hidayah ila Bulughu al-Nihayah*, Mabrib: Daru as-Salâm, 2014
- Andi Subarkah, *Alqur'anTajwid dan Terjemah*, Jakarta: Cordoba, 2014
- Anwar Hamdani, *Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah*, Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No. 2, 2001
- As-Sarbini Muhammad Ibnu Ahmad Khatib, *tafsir Siraju al-Munir fi ianati a la ma rifati badi ma'ani kalami rabbi khabir* Bairut: Daru al-Kitâb al-Alamiyah, 2004
- As-Suyuthi Jalaluddin, *Tadrib ar-Rawi fi Taqrib an-Nawawi*, Bairut: Dar Shadir, 1999
- Ath-Thabari Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir At-Thabari* jilid 22 Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1999
- Azhari Andi Jurnal UIN Syarif Hidayatullah. 1 April 2006. *Menyikapai Pluralisme Agama dalam Perspektif Alqur'an*
- Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Bandung: Mizan, 1985
- _____, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam* Jakarta: Erlangga, 2005
- Baidan Nasrudin, *Metodologi Penafsiran Alquran* Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Bakhtiar Amsal, *Tasauf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Penerbit Angkasa Kerjasama Dengan UIN Jakarta Press, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003
- Basarah Ahmad, *Bung Karno Islam dan Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2017
- Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010
- Chafid M. Afnan, *Tradisi Islami*, Surabaya: Khalista, 2007
- _____, *Tradisi Islami, Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian*, Surabaya: Khalista, 2006

- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Duta Grafika, 2009
- Department Pendidikan, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Farhan Ahmad, *Studi Living Alqur`an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu Bengkulu*: Semarang Press, 2017
- Farobi Zulham, *Pesan Perdamain Wali Songgo*, Yogyakarta: Sociality, 2018
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Surabaya: Pustaka Islam, 1984
- Haq Hamka, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta: BAMUSI Baitul Muslimin Indonesia 2015
- Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura`an di Indoensia: Dari Mahmaud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), cet. 1, 295-299
- Ismail Muhammad Ibnu, *Syahih al-Bhukhari*, Syarikah Nur Asia, 1981
- Janah Umratul, *Islam dan Kehidupan Multikultural*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017
- Jati Wasisto Raharjo, *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi KONTEMPORER*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Kaelan H, *Negara Kebangsaan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2013
- Kailan M.S, *Pendidikan Pancasila, Pendidikan Untuk Nilai-nilai Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2016
- Kurthubi Muhammad Ibnu Ahmad, *Tafsir Khurtubhi*, Bairut: Daru al-Kitab al Alamiyah, 1971
- Latif Yudi , *Negara paripurna: Historis, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2011
- _____ , *Wawasan Pacasila, Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*, Jakarta: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2018
- Mas`ud Husain Ibnu, *Tafsir Baghawi*, Riyad al-Mamlakah al-Arabiyah, AsSuudiyah, 2015
- Mustafa Al-Maraghi Ahmad, *Tafsir al-Maraghi Jilid 28* Dar al-Fakr, 1974
- Nataatmaja Hidayat, *Karsa Dalam Menegakan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah Versi Baru: Ihya Ulum ad-Din*, Bandung: Penerbit Iqra, 1982
- Nurcholis Ahmad, *Merajut Damai dalam Kebinekaan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017

- Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi Agama, dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Rambitan Stanley R, *Warna-warni Agama Ulasan Tematis Tentang Studi dan Ajaran Agama-Agama*, Jakarta: UKI Universitas Kristen Indonesia, 2017
- Rozak Abdul, *Pancasila, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Pramedia Group, 2012
- Shihab M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari surah al-Qu'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2012
- _____, *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Cet. Bandung 1994
- _____, *Tafsir Al-Misba*, Pesan dan Kesan dan Keserasian Alqur'an Volume 13 Jakarta: Lentera Hati, 2000
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- _____, *Wawasan Al-Qur'an Atas Persoalan Umat* Bandung: Mizan, 2000
- _____, *Tentang Wawasan Al-Qur'an*, Tentang Penulis, Bandung: Mizan 1996
- Suprpto M. Bibit, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010
- Thoha Anis Malik, *Tren Pluralitas Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2005
- Umar Nasirudīn Ibnu, *Tafsir al-Baydhawi Anwar at-Tanjil wa Asraru at-Ta'wil*, Bairut: Daru al-Kutub al-Alamiyah, 1971
- Wahid Abdurrahman, *NU Tradisi Relasi dan Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKP, 1994
- Zaprul Khan, *Islam Yang santun dan Toleran dan Menyejukan*, Jakarta: Elek Media Komputindo, Kompas Gramedia, 2017